

**PERAN MASJID JAMI PITI LAKSAMANA MUHAMMAD
CHENG HO DI SELAGANGGENG, MREBET, PURBALINGGA
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushulddin Adab Dan Humaniora IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :
AYU NAWI ZARNIA
NIM.1522502003**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ayu Nawi Zarnia
NIM : 1522502003
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama dan Pembangunan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Ayu Nawi Zarnia
NIM. 1522502003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomer : 288/In.17/FUAH/PP.009/X/2019

Skripsi berjudul

**PERAN MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CENG HO
DI SELAGANGGENG, MREBET, PURBALINGGA
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT**

Yang disusun oleh Ayu Nawi Zarnia (NIM. 1522502003) Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri IAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 23 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H. Supriyanto, Lc., M.S.I
NIP. 19740326 199903 1 001

Penguji II

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422 20011 2 001

Ketua Sidang

IAIN PURWOKERTO

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501 200501 1 004

Purwokerto, 29 Oktober 2019

Dekan,



Dr. H. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Ayu Nawi Zarnia
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Ayu Nawi Zarnia
NIM : 1522502003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Di
Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.),

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Hartono, M.Si

NIP. 19720501 200501 1 004

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Artinya :

“... sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu keadaan kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra'd : 11)



PERSEMBAHAN

karya sederhana ini penulis persembahkan kepada...

Sujud Syukurku kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya

Terimakasih untuk kedua orangtua ku tercinta Bapak Sukmo Sarnianto dan Ibu Nawisa yang senantiasa mendukung secara lahir dan batin. Terimakasih untuk doa yang selalu menyertaiku dan pengorbanan mu yang tak terhingga.

Almamater tercinta jurusan Studi Agama Agama dan Pembangunan, Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil' Alamin puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita untuk selalu bersyukur kepada atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita. Tidak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda nabi Allah Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan penuh rasa syukur dengan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dan saya hanya mendapat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Muchtar M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Hartono, M.Si. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan sekaligus dosen pembimbing skripsi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Elya Munfarida M.ag. Ketua Jurusan Studi Agama-Agama IAIN Purwokerto.

PERAN MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO DI DESA SELAGANGGENG KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

AYU NAWI ZARNIA

NIM: 1522502003 Email: izaakencana@gmail.com

Program Studi S1 Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan
Humaniora

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yang terletak di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga merupakan masjid yang di bangun sebagai bentuk akulturasi budaya China-Islam. Eksistensinya menjadi ikonik daerah yang kemudian menjadi tempat wisata religi. Di halaman masjid terdapat para pedagang, disamping masjid terdapat rest area masjid, dibelakang masjid terdapat taman dan wahana sepeda air. Masyarakat sekitar masjid memanfaatkan Masjid Cheng Ho sebagai penunjang perekonomian. Berangkat dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Adapun subyek penelitian ini yaitu ketua masjid, pemilik rest area, pedagang, dan pengunjung masjid. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teori Franciss Fukuyama yaitu modal sosial, yang menjelaskan bahwa peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dengan modal sosial yang ada didalam masjid. Modal sosial memiliki aspek yaitu kepercayaan, jaringan sosial, norma dan institusi atau kelembagaan.

Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wadah modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, norma dan kelembagaan. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho menyediakan tempat di halaman dan sekitar masjid untuk tempat berdagang kemudian ada pula rest area yang dapat memberdayakan ekonomi sehingga meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: peran masjid, modal sosial, pemberdayaan masyarakat

5. Segenap dosen IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
6. Segenap staff Tata Usaha Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora serta seluruh staff dan pegawai perpustakaan Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Keluarga tercinta, Ibu Nawisa dan Bapak Sukmo Sarnianto yang sangat saya cintai. Terimakasih atas cinta dan pengorbanan yang selalu ada disaat suka maupun duka dan senantiasa menyertakan doa dan restu mengiringi langkah penulis untuk menuju kesuksesan.
8. Ketiga adik laki-laki saya Ayos, Arsyah, dan Anun, yang saya cintai, saya rindukan, dan saya banggakan.
9. Semua teman-teman Studi Agama-agama angkatan 2015 khususnya Anis, Prisca, Leni, Vita, dan Renik yang selalu memberi motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga silaturahmi akan tetap berjalan disaat kita sudah sibuk dengan urusan kita masing-masing nanti.
10. Semua masyarakat di desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga khususnya perangkat desa, ketua Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, Pemilik rest area Masjid Cheng Ho, pedagang di Masjid Cheng Ho serta pengunjung yang telah memberikan ilmu pengetahuan baru bagi penulis dan memberikan dukungan serta doa kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

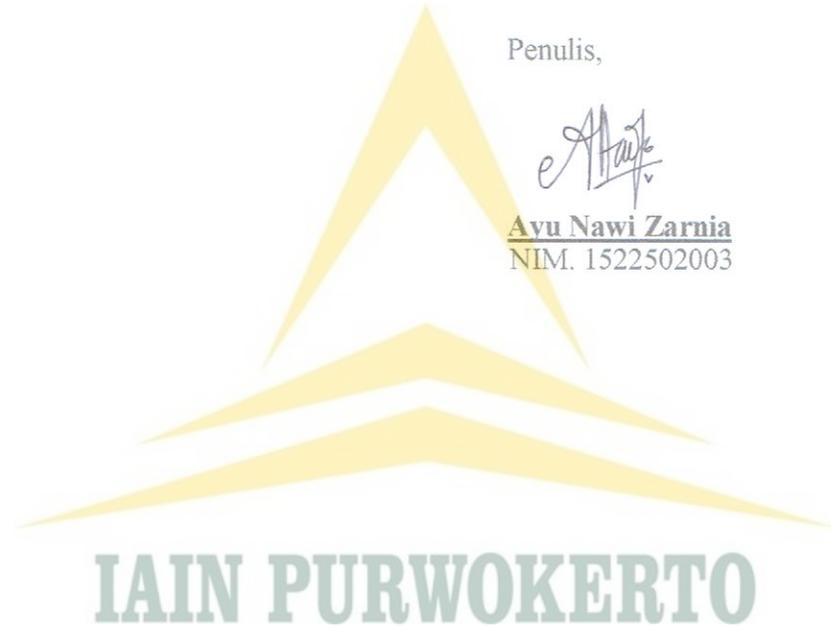
Terimakasih atas bantuan dan doanya, *Jazakumullaha Khairan Katsiran*. Harapan besar penulis, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak serta bisa memberikan keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

Purwokerto, 20 Oktober 2019

Penulis,



Ayu Nawi Zarnia
NIM. 1522502003



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭha'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik dibawah)
ع	'ain	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
فا	fa'	F	Ef
قا	Qaf	Q	Qi
كا	Kaf	K	Ka
لا	Lam	L	'el
ما	Mim	M	'em
نا	Nun	N	'en
وا	Waw	W	We
ها	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof
يا	ya'	Y	Ye

Konsonan rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Wawancara

Lampiran 2 : Foto-Foto Hasil Kegiatan Dan Wawancara

Lampiran 3 : Surat-Surat Penelitian

- a. Rekomendasi Munaqosyah
- b. Surat Pembebasan Ijin Riset Individual
- c. Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 : Sertifikat-Sertifikat

- a. Sertifikat BTA/PPI
- b. Sertifikat Ujian Komputer
- c. Surat Keterangan Komprehensif
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- f. Sertifikat PPL
- g. Sertifikat KKN

Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
---------------	---------	-------------------------

3. Bila ta'marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dhammah* ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	ditulis	ā
----	---------------	---------	---

	جاهلية		<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	ī <i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū <i>Furūd</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams'</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	13
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	13
2. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data.....	25
3. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	26
4. Pengumpulan Data.....	26
5. Analisis Data	28
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CENG HO DESA SELAGANGGENG, MREBET, PURBALINGGA	
A. Letak Wilayah Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.....	31
1. Letak Geografis Kabupaten Purbalingga	31
2. Sejarah Kabupaten purbalingga	32

B. Profil Desa Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga.....	34
1. Letak Geografis Masjid Ceng Ho.....	34
2. Sejarah Desa Selaganggeng.....	35
C. Jumlah Penduduk.....	36
D. Struktur Desa Selaganggeng.....	38
E. Lembaga Desa Selaganggeng.....	38
F. Sejarah Berdirinya Masjid Cheng Ho.....	39
G. Latar Belakang Nama Cheng Ho.....	44
H. Tujuan Didirikan Masjid Cheng Ho.....	48
I. Remaja Masjid Cheng Ho.....	51

BAB III PERAN MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO DALAM PEMBEDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

A. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Pemberi Kepercayaan	53
B. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Jaringan Sosial.....	56
C. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Pembentuk Norma.....	60
D. Masjid Cheng Ho Sebagai Wadah Institusi (kelembagaan).....	63

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Rekomendasi	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan individu dan masyarakat bermula timbul dari pengaruh lingkungan keluarga dan dari kondisi sosial keluarga. Kemudian membawa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan lingkungan sekitarnya.¹ Secara alamiah masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya yang bersifat timbal balik. Masyarakat sebagai suatu sistem dimana masyarakat sebagai agen perubahan yang menggerakkan masyarakat mencapai kemajuan.² Untuk itu individu satu dengan yang lain melakukan interaksi sosial karena mereka saling membutuhkan satu sama lain. Setiap individu memiliki kondisi sosial keluarga yang berbeda sehingga masing-masing individu melakukan interaksi sosial yang terus menerus berlangsung sehingga disebut masyarakat. Dalam interaksi sosial kebutuhan mereka meliputi dalam bidang pendidikan, ekonomi, kebudayaan, kesehatan, keagamaan dan kepentingan masyarakat lainnya. Pada bidang ekonomi setiap individu wajib memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Biasanya ekonomi berkaitan dengan kemiskinan. Tingkat kemiskinan di Indonesia sendiri semakin lama semakin meningkat. Belum lagi permasalahan pengangguran karena minimnya lapangan pekerjaan.

¹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm 34.

² Solikatun & Nuning Juniarsih, “*Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT*”, *Journal Analisa Sosiologi* Vol. 7 No. 2, 2018.

Beragam pendekatan dikemukakan beberapa ilmuwan untuk mengatasi problem kemiskinan yaitu salah satunya dengan pendekatan struktural. Misalnya menganggap kemiskinan yang terjadi pada masyarakat dikarenakan lemahnya sistem yang dibuat oleh pemerintah sehingga tidak bisa mengurangi angka kemiskinan. Di sisi lain menggunakan pendekatan budaya yang menganggap bertambahnya angka kemiskinan dikarenakan lemahnya etos kerja masyarakat tersebut. Lemahnya etos kerja masyarakat bermula pada nilai-nilai budaya yang tidak mampu memotivasi masyarakat itu sendiri untuk maju dalam bidang ekonomi.³ Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang berada dalam kemiskinan. Dengan begitu muncul gerakan individu maupun pemerintah mencari cara bagaimana mengatasi permasalahan tersebut. Setiap manusia berhak membebaskan dirinya dari kemiskinan. Dalam Islam mencari nafkah adalah jihad fi sabilillah. Manusia bebas berusaha tetapi terikat, bukan oleh peraturan manusia tetapi keyakinan pada agama.⁴

Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam. Masjid memiliki nilai-nilai sosial yang berpengaruh penting terhadap masyarakat. Terkait masjid, ada beberapa tipe masjid berdasarkan tingkat kewilayahannya yaitu masjid negara (berada di tingkat pemerintah pusat), masjid nasional (masjid provinsi yang ditetapkan pemerintah menjadi masjid nasional), masjid raya (masjid tingkat provinsi), masjid agung (masjid tingkat kabupaten/kota), masjid besar (masjid

³ Ismail Ruslan, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak", *Journal Of Islamic Studies* Vol. 2 No. 1, 2012.

⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1996), hlm 84.

tingkat kecamatan), masjid Jami (masjid tingkat desa/kelurahan), dan masjid yang ada di lingkungan masyarakat.⁵

Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara jamaah. Selain kegiatan beribadah, masjid juga sebagai tempat berinteraksi sosial, tempat pemersatu masyarakat, gotong royong, kegiatan bakti sosial, dan pendidikan agama (dakwah) serta dapat menunjang perekonomian masyarakat. Masjid memiliki fungsi yang strategis dalam masyarakat Islam. Kembali ke masjid bukan hanya untuk meramaikan masjid dalam ibadah saja tetapi benar-benar menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Terlebih dalam masalah ekonomi masjid diharapkan dapat berperan besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat karena masjid memiliki peran kuat dan melekat dalam masyarakat.

Masjid akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian untuk mengembalikan lagi aktivitas masyarakat yang berpusat pada masjid.⁶ Kecenderungan ini menunjukkan:

1. Ada kesadaran bahwa ilmu teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi belum memberikan ketentraman batin bagi individu, untuk itu dibutuhkan solusi dengan berupaya mendekatkan kembali umat kepada Allah.
2. Fenomena politik saat reformasi menurut Kuntowijoyo generasi muslim telah terlepas dari umat atau tidak menjadi bagian dari umat karena mereka tidak banyak mengunjungi masjid untuk tempat umat berkumpul. Koordinasi dan

⁵ Habibi, Fatchan, Fachruddin, dkk, *“Memberdayakan Rumah Adat, Memakmurkan Umat”*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm 10

⁶ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2005), hlm 5-9.

rasa memiliki terhadap umat pun sangat minim karena hubungan emosional dengan tokoh atau ulama juga sangat rendah. Hal ini mengakibatkan koordinasi umat menjadi rapuh.

3. Masjid menjadi tumpuan harapan umat yaitu kesatuan masjid dengan kegiatan sosial, kesehatan, ekonomi, teknologi, dan pendidikan moral bisa dijaga. Kecenderungan masyarakat modern untuk kembali ke masjid mencapai kedamaian merupakan potensi umat yang penting untuk dikelola.
4. Perkembangan ekonomi umat juga diarahkan menyatu dengan masjid sehingga jamaah merasa mendapat perhatian dan kedamaian. Di sisi lain masjid memiliki kemandirian untuk pembiayaan pengelolaan dan menjadi pusat kesejahteraan umat.

Pada masa Rasulullah ataupun di masa sesudahnya masjid berfungsi pula sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Kegiatan pemerintahan yang mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid dan menjadi pusat pengembangan kebudayaan islam serta tempat pendidikan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama ataupun umum.⁷ Rasulullah memberi fungsi masjid sebagai lembaga pusat kehidupan masyarakat. Beliau mendidik dan membina umat di masjid.⁸

Masjid bukan menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu tetapi masjid dapat menjadi penunjang segala kegiatan yang ada dalam masyarakat. Upaya untuk membangun Indonesia sejahtera sebenarnya adalah upaya seluruh

⁷ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1996), hlm 2.

⁸ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2005), hlm 89.

masyarakat Indonesia bukan hanya program pemerintah saja tapi masyarakat Indonesia sendiri harus andil dalam pembangunan ekonomi. Kemakmuran rakyat ada di tangan rakyat.⁹

Dalam Agama Islam etos kerja juga diajarkan. Maka dengan kesadaran itu individu atau masyarakat merasa butuh peluang baru untuk mencari solusi yaitu kembali pada masjid. Sebenarnya etos kerja orang Islam dan orang China tidaklah jauh berbeda.

Pendiri masjid Ceng Ho merupakan keturunan etnis China. Perlu diketahui bahwa etnis China menguasai perekonomian di Indonesia. Orang China memiliki etos kerja dengan karakteristik seperti kemauan kerja keras, kebiasaan hidup hemat, kemampuan bertahan dalam situasi yang sulit, rajin, disiplin, serta orientasinya pada kepuasan pelanggan meski mendapat keuntungan sedikit dan enggan untuk bermalas-malasan. Nilai-nilai tersebut yang mencerminkan dari etos kerja yang baik.¹⁰

Salah satu masjid yang dianggap berpotensi dan dinilai dapat mengembangkan ekonomi masyarakat adalah Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho yang terletak di desa Selaganggeng Kec. Mrebet Kab. Purbalingga. Masjid ini merupakan hasil dari bentuk akulturasi etnis dan budaya China dan Islam. Berdirinya masjid ini menjadi simbol toleransi budaya antaragama Islam dan Konghucu. Keistimewaan masjid ini terletak pada bentuk arsitektur dan simbol-simbol bangunan yang memiliki makna. Keindahan masjid

⁹ Agun Gunandjar Sudarsa, *Membangun Indonesia Sejahtera*, (Jakarta Selatan: PT Wahana Semesta Intermedia, 2013), hlm 266.

¹⁰ Stefanus Reinhard, "Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa Di Jakarta", *Journal PSIBERNETIKA*, Vol. 7 No. 1, 2014.

Cheng Ho memiliki dampak baik bagi masyarakat. Masjid ini secara tidak langsung menjadi tempat wisata rohani yang pengunjungnya sampai diluar daerah Purbalingga. Selain menjadi tempat wisata masjid ini terbuka untuk kegiatan lain tidak hanya ibadah saja tetapi kegiatan ekonomi juga berlaku disana.

Di era modern ini, masjid sebagai solusi penunjang ekonomi masyarakat. Masjid Cheng Ho memiliki sisi lain yaitu memperbolehkan para pedagang untuk berjualan di halaman depan dan ada rest area juga di samping masjid. Masjid Cheng Ho memiliki potensi yang berperan sebagai tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan selain sebagai tempat wisata rohani masjid Cheng Ho juga menjadi tempat sumber mata pencaharian masyarakat yang berjualan di sekitar masjid. Masjid juga secara tidak langsung membuka peluang usaha atau pekerjaan baru untuk masyarakat seperti menjadi tukang parkir, pedagang kaki lima di sekitar masjid, dan membuka tempat makan disana karena disebelah masjid juga dibangun rest area yang biasanya untuk tempat istirahat para pengguna jalan atau pengunjung yang dari luar daerah.

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana peran masjid Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, maka dari itu judul yang peneliti ambil adalah Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Di Selaganggeng. Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.

B. Batasan Masalah

Agar lebih detail menjelaskan definisi tidak jarang menemukan sebuah perbedaan dalam penafsiran saat melakukan penelitian. Maka dalam penelitian ini perlu adanya penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Di Selagangeng. Mrebet, Purbalingga Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Maka peneliti menjelaskan definisi dari judul tersebut:

1. Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto, (2002:243) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peran yang bisa disebut juga dengan peranan (*role*) memiliki beberapa arti:

- a. Aspek dinamis dari kedudukan
- b. Perangkat hak-hak dan kewajiban-kejawiban
- c. Perilaku dari pemegang kedudukan
- d. Bagian aktivitas lainnya yang dimainkan seseorang

Peran sedikitnya mencakup 3 hal:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.

c. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

Peran tidak selalu identik dengan individu. Inti dari peran merupakan pemain atau proses keikutsertaan atau andil dalam sesuatu.

2. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah kepada Allah SWT. Bumi yang kita tempati adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut syariat tidak diperbolehkan untuk dilakukannya shalat.¹²

Peran masjid bagi perkembangan masyarakat sangatlah penting. Menurut Gazalba masjid selain sebagai pusat beribadah juga sebagai pusat kebudayaan. Masjid merupakan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam islam. Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun intelektual masyarakat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi permasalahan umat terkini.¹³

¹¹ Florentinus Cristian Imanuel, "Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kertanegara ", Ejuornal Ilmu Pemerintahan Vol. 3 No. 2, 2015

¹² Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1996), hlm 1.

¹³ Ade Iwan & Dedi Herdiana, "Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid", Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Vol. 12 No. 01, 2018, hlm 2

Masjid memiliki ciri khas dengan berwarna putih, memiliki kubah di atasnya. Ada pula masjid yang bangunannya mengikuti kebudayaan di setiap daerah berdirinya masjid. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga menjadi kegiatan lain seperti belajar mengajar atau TPQ, pengumpulan zakat fitrah di waktu bulan ramadhan, dan lain sebagainya.

3. Perberdayaan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi menurut Francis Fukuyama merupakan sebuah wilayah dimana individu-individu datang bersama hanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat pribadi mereka sebelum memasuki kehidupan sosial yang riil. Aktivitas ekonomi mempresentasikan bagian yang krusial dari kehidupan sosial dan diikat dengan norma, aturan, kewajiban moral, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang membentuk masyarakat.¹⁴

Secara terminologis ekonomi merupakan ilmu yang membahas tentang produksi, distribusi, dan konsumsi; kondisi dimana suatu negara dari segi kemakmuran material. Abdurrahman mendefinisikan ekonomi sebagai pelajaran tentang usaha manusia memperoleh alat-alat materi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Dari berbagai definisi ada tiga kesimpulan tentang ekonomi yaitu:

- a. Ilmu yang berhubungan dengan barang (benda dan jasa) atau benda yang bersifat ekonomis dan langka.
- b. Ekonomi dapat dilihat dari berbagai dimensi tergantung dari segi mana kita memandang hubungan perilaku manusia dengan benda.

¹⁴ Francis Fukuyama, *TRUST: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2010), hlm7-8

- c. Produksi, Distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
- d. Upaya untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan dunia.¹⁵

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Menurut Sumodiningrat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Mubyarto menekankan bahwa pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia di pedesaan. penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan dan kondisi wilayah masyarakat. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkannya. Selanjutnya diikuti upaya dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya (tingkah laku sosial yang bersifat resmi adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat). Menanamkan nilai budaya modern seperti bekerja keras, berhemat, bertanggung jawab, pikiran terbuka

¹⁵ Muhammad & Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2004), hlm 11-13

akan hal-hal baru yang positif dan lain-lain. Itu semua merupakan bagian pokok dalam upaya pemberdayaan.¹⁶

Upaya pemberdayaan menurut Kartasasmita, harus dilakukan melalui tiga arah. *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Artinya setiap masyarakat telah memiliki potensi sehingga dapat diberdayakan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. *Kedua*, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi seperti pendidikan, pelatihan, informasi, lapangan pekerjaan, dan sarana prasarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat. Artinya dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat.¹⁷

Dengan menyediakan sumber daya, pengetahuan, ketrampilan untuk meningkatkan sumber daya manusia agar dapat menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan merupakan proses dimana masyarakatnya sendiri yang aktif dan inisiatif untuk memulai kegiatan sosial yang membangun ekonomi untuk memperbaiki kondisi dirinya sendiri. Maka dari itu pemberdayaan bisa terjadi apabila manusia dan masyarakatnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan.

¹⁶ Aprillia, Krishna, Prima, dkk, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm 93-95

¹⁷ Zubaedi, *"Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm 79

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari pelaksanaan penyusunan ini adalah sebagai berikut: untuk mengetahui lebih dalam peran masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis:

Menambah wawasan pengetahuan tentang masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat serta menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis:

a. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat terbuka dan mempertahankan peran Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Ceng Ho dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

b. Masyarakat desa Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peran Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Ceng Ho dan masyarakat ikut andil dalam pengembangan ekonomi.

F. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu yang relevan

Pertama, penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdul Fikri Absari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat fakultas Syariah dan Hukum tahun 2011 dengan skripsi “Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)“. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Abdul lebih menekankan pada konsep strategi yang digunakan pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya dalam pemberdayaan ekonomi umat. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang digunakan kedua masjid berbeda. Masjid Raya Pondok Indah menggunakan strategi melalui suatu lembaga yang didirikannya yaitu BMT (Baitul Mal Wattamil) keuangan mikro yang dijalankan dengan prinsip sistem bagi hasil, sedangkan Masjid Jami Bintaro Jaya menggunakan strategi dari program tersendiri yaitu dengan program Pinjaman Mikro Masjid (PMM). Kemudian potensi yang dimiliki masing-masing masjid tersebut tidak jauh berbeda diantaranya adalah SDM yang

profesional, lokasi yang strategis, infrastruktur yang memadai, dan fasilitas yang cukup untuk pemberdayaan ekonomi umat.¹⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Fikri Absari menekankan tentang konsep strategi yang digunakan pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya dalam pemberdayaan ekonomi umat. sedangkan penelitian penulis menekankan pada peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu menekankan pada masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kedua. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Arief Suryadi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah Dan Komunikasi tahun 2015 dengan skripsi “Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul ‘Ashri Catur Tunggal Depok Sleman“. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Arief lebih menekankan pada mendeskripsikan program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Nurul ‘Asri Catur Tunggal dan mendeskripsikan hasil dan manfaat bagi masyarakat dari program masjid tersebut. Dari hasil penelitiannya, program pemberdayaan ekonomi Masjid Nurul ‘Asri Catur Tunggal meliputi simpan pinjam usaha kecil dan menengah, pasar murah setiap 1 bulan sekali di akhir bulan, pasar BARKAS (barang baru dan bekas), sembako murah 1 bulan sekali di awal bulan, pelayanan kesehatan setiap ahad pagi, bakti sosial

¹⁸ Abdul Fikri Azhari, “ *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*“, Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat, fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

untuk bencana alam, dan penggalangan dana untuk Palestina, Suriyah, dan Rohingya. Manfaat yang diperoleh dari jamaah masjid (masyarakat) setelah mengikuti program dari takmir tersebut lebih mudah untuk membagi waktu dalam beribadah, mengikuti program kegiatan masjid, dan lebih jelas dalam mencari nafkah untuk keluarga guna memenuhi kebutuhan lahiriyah maupun kebutuhan batiniyah.¹⁹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arief Suryadi lebih menekankan pada mendeskripsikan program pemberdayaan ekonomi jamaah Masjid Nurul 'Asri Catur Tunggal dan mendeskripsikan hasil dan manfaat bagi masyarakat dari program masjid tersebut. sedangkan penelitian ini menjelaskan peran Masjid Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Persamaan penelitian ini Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu menekankan pada masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Ketiga, penelitian yang pernah dilakukan oleh Carolina Imran mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat fakultas Syariah dan Hukum tahun 2008 dengan skripsi “ Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang) “. Dalam penelitian yang dilakukan saudara Carolina lebih menekankan pada peran dan program Masjid ttihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang. Dari hasil penelitiannya peran dan program di Masjid

¹⁹ Arief Suryadi, “*Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*“, Pengembangan Masyarakat Islam, fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang dalam pemberdayaan ekonomi jamaahnya belum signifikan bila diukur dalam meningkatkan taraf hidup jamaahnya, namun bila dilihat dari sudut peran sertanya maka masjid Ittihadul Mujahirin bisa dianggap berhasil karena Masjid Ittihadul Mujahirin berperan sebagaimana fungsinya, sekalipun banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Sedangkan program pemberdayaan masyarakat yang direalisasikan Masjid Ittihadul Mujahirin melalui kegiatan ekonominya adalah koperasi, BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*), tabungan haji dan tabungan qurban, pelayanan kesehatan dan sewa kios. Akan tetapi dari keseluruhan kegiatan ekonomi yang dijalankan Masjid Ittihadul Mujahirin yang paling banyak diakses oleh masyarakat adalah BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*).²⁰

Perbedaan penelitian yang pernah dilakukan oleh Carolina Imran lebih menekankan pada program peran dan program Masjid ttihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang. Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho. Persamaan penelitian ini Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu yaitu menekankan pada masjid sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat.

²⁰ Carolina Imran, “*Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang)*“, Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalat, fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

2. Kerangka Teori

Teori adalah seperangkat konstruk atau konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variable sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. William Wiersma (1986) menyatakan bahwa teori merupakan generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan konsep, definisi, dan proporsisi yang disusun secara sistematis, yang secara umum mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (explanation), meramalkan (prediction), dan pengendalian (control).²¹

Teori modal sosial menurut Francis Fukuyama bahwa modal sosial merupakan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalin kerjasama diantara mereka. Jika para anggota kelompok mengharapkan anggota-anggota yang lain berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien.²²

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 80-81

²² Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 22

Modal sosial merupakan pra-syarat bagi individu atau masyarakat yang harus dipenuhi sebelum melakukan suatu kegiatan. Jauh sebelum individu melakukan interaksi sosial dengan individu yang lain maupun masyarakat, modal sosial mengarah pada sifat dasar baik manusia yaitu kejujuran, komitmen, tanggung jawab, saling tolong-menolong, berkomunikasi dengan baik, dan timbal balik. Itu semua merupakan syarat modal sosial sebelum melakukan interaksi sosial.

Modal sosial salah satu modal atau sumber yang dimanfaatkan dalam masyarakat untuk strategi bertahan hidup. Modal sosial merupakan hasil dari hubungan-hubungan yang terjadi dalam anggota atau masyarakat. Modal sosial memberi landasan konstruksi tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi, dan partisipasi yang erat hubungannya dengan kelangsungan hidup masyarakat.²³

Modal sosial memiliki peran yang sama pentingnya dengan modal fisik, modal finansial, dan modal ketrampilan atau kecerdasan. Modal sosial memiliki energi yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha. Keberadaan modal sosial di dukung oleh aktor-aktor yang memainkan peran dalam suatu arena untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Modal sosial menurut Francis Fukuyama ada beberapa elemen mencakup kepercayaan, jaringan sosial, norma, dan kelembagaan:

²³ Solikaturun & Nuning Juniarsih, *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT*, Journal Analisa Sosiologi Vol. 7 No. 2, 2018.

²⁴ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 1

a. Kepercayaan.

Fukuyama menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat *social capital* dalam masyarakat. Seluruh masyarakat memiliki cadangan *social capital*; perbedaan-perbedaan yang riil diantara mereka berkaitan dengan “radius kepercayaan” yaitu seperti kejujuran dan kesediaan menolong yang bisa dibagi diantara kelompok-kelompok masyarakat terbaatas dan bukan dengan yang lain dalam masyarakat yang sama. Keluarga tentu merupakan sumber yang sangat penting dari *social capital* dimanapun. Kepercayaan merupakan *by-product* yang sangat penting dari norma sosial yang memunculkan modal sosial. Jika masyarakat bisa diandalkan untuk menjaga komitmen, norma-norma, saling menolong yang terhormat, dan menghindari perilaku oportunistik (mengambil keuntungan untuk diri sendiri), maka berbagai kelompok akan terbentuk dengan cepat dan mampu mencapai tujuan bersama secara efisien.²⁵

Fukuyama membahas tentang *high trust* dan *low trust societies*. Tujuannya untuk mengungkapkan bagaimana kepercayaan (*trust*) memiliki kekuatan untuk mempengaruhi prinsip-prinsip yang melandasi kemakmuran sosial dan kemajuan ekonomi.²⁶

Menurut Fukuyama kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial. Ia berpendapat bahwa modal sosial akan menjadi semakin kuat

²⁵ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm viii-ix

²⁶ Francis Fukuyama, *TRUST Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm xiv

apabila di dalam masyarakat berlaku norma, saling balas membantu, dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Ia berkesimpulan bahwa tingkat rasa saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan.²⁷

b. Jaringan Sosial

Jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa.²⁸

Alasan bahwa jaringan yang didefinisikan sebagai kelompok-kelompok yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal itu penting adalah bahwa jaringan memberikan saluran alternatif bagi aliran informasi melalui dan ke dalam organisasi.²⁹

Fukuyama menjelaskan jaringan merupakan hubungan saling percaya yang didasarkan pada moral yang bersumber dari nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Jaringan merupakan elemen modal

²⁷Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 7

²⁸ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 324

²⁹ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 332

sosial yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mencapai tujuan bermasyarakat.³⁰

Jaringan sosial atau yang disebut juga relasi sosial memfasilitasi informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jaringan sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Relasi sosial merupakan media menanamkan dan menebarkan *trust* (nilai-nilai positif terhadap perkembangan), sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Dan relasi sosial juga sebagai media untuk mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai hubungan ini menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagai kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman tetapi juga memberi jaminan keberlangsungan kegiatan.³¹

Menurut Fukuyama (2000) menjelaskan bahwa partisipasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat maupun masyarakat secara umum merupakan hasil dari pola interaksi masyarakat. Interaksi yang dibentuk secara terus menerus (*continue*) akan menghasilkan tingkat partisipasi yang tinggi. Salah satu tujuan modal sosial yang dikemukakan Fukuyama yakni mengikat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat melalui kerjasama. Menurutnya semakin tinggi tingkat kerjasama kelompok masyarakat maka modal sosialnya semakin tinggi. Kerjasamanya yang

³⁰ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 8

³¹ Sunyoto Usman, "*Modal Sosial*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 5-6

terbentuk tidak serta merta berdiri sendiri tanpa indikator yang mendorong terbentuknya kerjasama. Indikator yang mendukung terbentuknya kerjasama yakni partisipasi. Adanya partisipasi memudahkan masyarakat untuk melakukan interaksi secara *continue*.³²

c. Norma

Menurut Fukuyama masyarakat tidak lagi dapat memisahkan kehidupan ekonomi dengan kehidupan budaya masyarakat yang bersangkutan.³³ Kehidupan budaya sangat kental dengan norma, meliputi nilai-nilai yang dimiliki bersama, sanksi, serta aturan-aturan yang berlaku dalam budaya masyarakat.

Social capital secara sederhana bisa didefinisikan sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalin kerjasama diantara mereka. Jika para kelompok itu mengharapkan bahwa anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai.³⁴ Norma-norma yang menghasilkan *social capital* harus memasukan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas, dan kesediaan untuk saling tolong menolong.

³² Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 11

³³ Francis Fukuyama, *TRUST Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), hlm xv

³⁴ Francis Fukuyama, *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2014), hlm 22

Fukuyama menjelaskan norma merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang tidak diciptakan oleh birokrasi atau pemerintah. Namun norma terbentuk dari tradisi, sejarah, tokoh yang kharismatik yang membangun suatu tata cara perilaku seseorang atau kelompok masyarakat. Kemudian didalamnya akan timbul sosial secara spontan dalam menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Norma merupakan elemen yang sangat penting dalam mengatur hubungan dan jaringan sosial yang ada dalam masyarakat.³⁵

Aturan-aturan ini tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar.³⁶

d. Institusi (kelembagaan)

Fukuyama menjelaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan ekonomi diperlukan adanya organisasi-organisasi ekonomi berskala besar dan korporasi yang demokratis. Namun bagi Fukuyama kelembagaan tersebut akan berfungsi dengan baik dan didukung dengan adanya peranan kebiasaan yang bersifat tradisional dan budaya lokal. Selain itu peraturan, kontrak, dan rasionalitas ekonomi semata tidak cukup menjamin stabilitas dan kesejahteraan masyarakat secara merata. Namun dibutuhkan rasa

³⁵ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 7

³⁶ Silokatun & Nuning Jurniarsih, *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Wawo, Bima, NTT*, Journal Analisa Sosiologi, Vol. 7 No. 2, Oktober 2018, hlm 269

tanggungjawab moral, kewajiban terhadap masyarakat dan kepercayaan yang lebih didasarkan pada adat istiadat.³⁷

Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma perlu diciptakan dan dikembangkan melalui budaya sosial dalam suatu insitusi atau unit kelembagaan sosial. Modal sosial dapat di dikembangkan melalui institusi sosial yang didalamnya terdapat relasi yang tidak hanya sebagai kepentingan ekonomi saja tetapi juga sebagai pertemanan, kerabat, keagamaan. Institusi sebagai tempat pengembangan relasi-relasi tersebut.³⁸

Modal sosial akan semakin menjadi kuat jika masyarakat berperilaku norma saling membalas membantu dan kerjasama yang kompak dalam ikatan jaringan kelembagaan sosial.

G. Metode Penelitian

Ada pun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dapat diperjelas bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

³⁷ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 8

³⁸ Sunyoto Usman, *“Modal Sosial”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 18-19

tindakan, dan lain-lain. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹

Metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis berfokus pada masyarakat yang memahami dan mempraktikkan agama. Bagaimana pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat. Menurut Emile Durkheim tanpa masyarakat yang melahirkan dan membentuk apapun: hukum dan moralitas, lapangan kerja dan rekreasi, keluarga dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni juga agama, maka tak ada satu pun yang muncul dalam kehidupan ini. Menurutnya agama adalah sesuatu yang bersifat sosial.⁴⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis membagi sumber data menjadi subjek penelitian dan objek penelitian, yaitu:

a. Subjek Penelitian

Data yang dihasilkan dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung di Desa Selaganggeng, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga. Peneliti menggali data informasi dengan wawancara terhadap pemilik masjid atau ketua masjid dan juga dengan warga setempat.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 5-6

⁴⁰ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm 44

b. Objek Penelitian

Data yang dihasilkan di dapat dari literature-literature baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut digunakan untuk memperjelas, mempertegas, dan memperkuat data dari subjek penelitian.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Selaganggeng, Kec. Mrebet, Kab. Purbalingga. Berkaitan dengan alasan penentuan lokasi ini antara lain: adanya rasa ketertarikan terhadap arsitektur Masjid Ceng Ho yang mana bisa berpotensi membangun ekonomi masyarakat disekitarnya sebab dilihat dari adanya rest area yang luas disebelah masjid sehingga menunjang pendapatan atau dapat membuka lowongan pekerjaan baru disana. Karena inilah peneliti merasa hal ini sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah dan juga memberi manfaat kepada masyarakat tentang masjid Ceng Ho itu sendiri, yang tidak hanya indah dalam segi bangunan dan akulturasinya saja tetapi juga dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat disekitarnya. Selanjutnya untuk waktu penelitian pada bulan Agustus 2019.

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode penggalan informasi yang lebih mudah karena bertemu langsung dengan informan atau narasumber. Teknik pengumpulan data wawancara memang dianggap lebih mudah dan

lebih jelas tentang hal yang ingin diteliti. Dengan melakukan percakapan langsung (Tanya-jawab) dan bertatap muka (*face to face*) kepada seorang informan atau narasumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara kepada pengurus masjid, para penjual di area masjid, dan pengunjung Masjid Ceng Ho.

b. Observasi

Observasi yaitu mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap perilaku, kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu dengan tanpa mempengaruhi hal yang sedang diobservasi dengan mencatat, merekam, dan memotret yang akan digunakan untuk data analisis.⁴¹

Peneliti menggunakan observasi guna mengetahui bagaimana peran Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar masjid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.⁴²

⁴¹ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 167.

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm 177.

Metode dokumentasi ini menggunakan buku yang menceritakan sejarah Masjid Ceng Ho yang disusun oleh pendiri masjid dan photo-photo peneliti saat melaksanakan observasi dan wawancara sebagai pendukung dalam penelitian ini.

5. Analisis data

Teknik analisis data dimulai dengan proses menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dipelajari, ditelaah langkah berikutnya adalah reduksi data dengan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya.⁴³ Dengan memilih mana yang penting dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri, maupun oranglain. Pada tahap analisis data penulis melakukan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁴⁴

Pertama, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan dan pengabstrakan data dari catatan-catatan lapangan. Dalam proses reduksi data semua data yang telah dikumpulkan peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan terhadap data untuk menghasilkan ringkasan dari catatan-catatan penelitian. Pada tahap ini penulis memilih data yang sudah didapatkan yang memang berhubungan

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 247.

⁴⁴ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 192-195

dengan fokus penelitian yaitu mengenai peran Masjid Jami PITI Muhammad Ceng Ho dalam pembedayaan ekonomi masyarakat.

Kedua, tahap penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menarik kesimpulan.

Ketiga, verifikasi data. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data peneliti akan menarik kesimpulan dan penafsiran terhadap data sehingga data tersebut memiliki makna. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika pada penelitian berikutnya menemukan data atau bukti pendukung lainnya.

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika semua data sudah terkumpul, setelah semua data terkumpul dan sesuai dengan fokus penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan akhir.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, secara garis besar penulis membagi menjadi bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun sistematikannya sebagai berikut:

Bagian awal berisi Halaman Judul, Pernyataan Keaslian Pengesahan, Halaman Nota Pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, transliterasi, halaman daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ditulis dengan sistematika tertentu yang terdiri atas lima bab yaitu:

BAB I membahas pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II membahas tentang sejarah dan gambaran umum Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga. Dalam bab ini akan mendeskripsikan mengenai sejarah berdirinya Masjid Cheng Ho dan kegiatan masyarakat di sekitar masjid.

BAB III membahas tentang hasil dan analisis peran masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho sebagai pemberdayaan ekonomi umat. Dalam bab ini akan menjelaskan peran masjid dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa disekitar Masjid Cheng Ho.

BAB IV penutup dan rangkaian akhir yang berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan kesimpulan dan memberi saran terkait penelitian di Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho di Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga.

Kemudian penulis akan mencantumkan daftar pustaka yang digunakan selama penelitian, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO DESA SELAGANGGENG, MREBET, PURBALINGGA

A. Letak Wilayah Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Masjid Jami PITI Laksamana Cheng Ho terletak di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Untuk lebih mengenal letak wilayah Masjid Cheng Ho penulis akan memaparkan sedikit tentang sejarah dan wilayah Kabupaten Purbalingga terlebih dahulu.

1. Letak geografis Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga merupakan bagian dari Provinsi Jawa tengah dengan luas wilayah 77.764 Ha yang berdasarkan bentang alamnya terbagi menjadi dua daerah yakni daerah utara yang cenderung merupakan daerah berbukit dan dan daerah selatan dengan kecenderungan merupakan daerah dataran rendah. Wilayah Purbalingga meliputi ketinggian dari 40 m dipermukaan laut sampai dengan kurang lebih 3000 m diatas permukaan laut. Jarak Kota Purbalingga dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah atau dari Semarang adalah 191 km atau dapat ditempuh dengan jalan darat sekitar 4 jam. Untuk mencapai Yogyakarta juga ditempuh dalam waktu 4 jam Jarak kota Purbalingga dari ibu kota prop. Jateng yakni Semarang adalah 191 km atau ditempuh dengan jalan darat kira-kira 4 jam. Untuk mencapai yogyakarta dengan perjalanan darat kira-kira 4 jam atau sekitar 200 km sedangkan jarak antara Purbalingga dengan Jakarta kira-kira 400 km dengan waktu tempuh

kira-kira 9 jam. Kab. Purbalingga pada sebelah utara berbatasan dengan kab. Pematang sebelah timur berbatasan dengan kab. Banjarnegara di sebelah barat berbatasan dengan kab. Banyumas dan disebelah selatan berbatasan dengan kab. Banjarnegara dan Banyumas.⁴⁵

2. Sejarah Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya adalah Purbalingga. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Pematang di Utara Kabupaten Banjarnegara di timur dan selatan serta Kabupaten Banyumas di sebelah barat. Purbalingga berada di cengkungan yang di apit beberapa pegunungan. Disebelah utara merupakan Depresi Serayu yang dialiri dua sungai besar Kali Serayu dan anak sungainya, Kali Pekacangan. Ibukota Kabupaten Prubalingga ini berada di bagian barat wilayah kabupaten sekitar 21 km sebelah timur Purwokerto. Kabupaten Purbalingga terdiri atas 18 kecamatan.⁴⁶

Kabupaten Purbalingga tidak lepas dari nama Kyai Arsantaka, seorang tokoh yang menurunkan tokoh-tokoh Bupati Purbalingga. Kyai Arsantaka pada masa mudanya bernama Kyai Arsakusuma yang merupakan putra dari Bupati Onje II. Sesudah dewasa Kyai Arsakusuma meninggalkan kadipaten untuk berkelana kearah timur dan sampai di Desa Masaran (sekarang Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara) diambil sebagai anak angkat oleh Kyai Wanakusuma yang masih keturunan dari Kyai Ageng

⁴⁵ <https://www.purbalinggakab.go.id/v1/gambaran-wilayah-purbalingga/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 16:47

⁴⁶ <https://www.purbalinggakab.go.id/v1/tentang-purbalingga/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 13:00 WIB

Giring dari Mataram. Pada tahun 1740-1760 Kyai Arsantaka menjadi demang di kademangan Pagendolan (sekarang termasuk wilayah Desa Masaran), suatu wilayah yang masih berada dibawah pemerintah Karanglewas (sekarang termasuk Kecamatan Kutasari) yang di pimpin oleh Tumenggung Dipayuda I.

Kyai Arsantaka terkenal sebagai tokoh yang heroik antara lain ketika terjadi perang Jenar yang merupakan bagian dari perang Mangkubumen yaitu peran antara Pangeran Mangkubumi dengan kakaknya Paku Buwono II karena Pangeran Mangkubumi tidak puas dengan kakaknya yang lemah terhadap kompeni Belanda. Dalam perang Jenar ini Kyai Arsantaka berada didalam pasukan Kadipaten Banyumas yang membela Paku Buwono. Dikarenakan jasa dari Kyai Arsantaka kepada kadipaten Banyumas pada perang Jenar maka Adipati Banyumas R. Tumenggung Yudanegara mengangkat putra Kyai Arsantaka yang bernama Kyai Arsayuda menjadi menantu. Seiring berjalannya waktu Kyai Arsayuda menjadi Tumenggung Karangwelas dan bergelar Raden Tumenggung Dipayu III. Pada masa pemerintahan Kyai Arsayuda dan Kyai Arsantaka menjadi penasihat, pusat pemerintahan dipindah Karangwelas ke Purbalingga yang diikuti pembangunan pendapa kabupaten dan alun-alun.

Nama Purbalingga ini bisa kita dapati didalam kisah-kisah babad. Adapun Kitab babad yang berkaitan dan menyebut Purbalingga diantaranya adalah Babad Onje, Babad Purbalingga, Babad Banyumas dan Babad Jambukarang. Selain dengan empat buah kitap babat tsb, maka

dalam merekonstruksi sejarah Purbalingga, juga melihat arsip-arsip peninggalan Pemerintah Hindia Belanda yang tersimpan dalam koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber diatas, maka melalui Peraturan daerah (perda) No. 15 Tahun 1996 tanggal 19 Nopember 1996, ditetapkan bahwa hari jadi Kabupaten Purbalingga adalah 18 Desember 1830.⁴⁷

B. Profil Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Secara geografis Desa Selaganggeng terletak disebelah barat ibu kota Kecamatan Mrebet yang merupakan bagian integral dari wilayah kabupaten Purbalingga. Dengan batas-batas wilayah dari sebelah utara Desa Lambur, dari sebelah selatan Desa Mangunegara, dari sebelah barat Desa Mrebet, dari sebelah timur Desa Onje.

1. Letak Geografis Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Desa Selaganggeng

Desa Selaganggeng terbagi menjadi 3 dusun, 17 RT dan 5 RW. Masjid Cheng Ho lebih tepatnya terletak di sebelah barat Jalan Raya Mangunegara, Selaganggeng KM 8, Dusun 2 RW 4 dengan luas wilayah 158,169 Ha. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Tombor, sebelah selatan Desa Mangunegara, sebelah barat Desa Mrebet, dan sebelah timur Desa Onje.

⁴⁷ <https://www.purbalinggakab.go.id/v1/sejarah/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 15:41

2. Sejarah Singkat Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

Sejarah desa Selaganggeng tidak ada bukti konkrit hanya sebatas dari mulut ke mulut masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara dengan Ibu Maria Martini yang menjelaskan bahwa:

”Begini mba, sejarah nama Desa Selaganggeng ga ada datanya mba tapi ada cerita yang turun temurun dari masyarakat. Ada dua versi mba yang satu, sela itu batu ganggeng itu lumut jadi batu besar dan berlumut dulunya buat tempat bertapa gitu nah yang versi satunya sela itu batu ya terus ganggengnya di pisah jadi gang sma geng. Gang itu jalan kecil dan geng itu kelanggengan. Batu itu jadi batu keramat yang kalau ada yang memuja batu itu hidupnya jadi langgeng. Ki ageng Sela itu yang memberi nama daerah ini. Tapi ya begitu mba belum ada data yang konkrit dengan cerita ini karena tidak ada data tertulis dan jadi cerita rakyat karena belum ada bukti asli atau tidak cerita ini, begitu mba.”⁴⁸

Desa Selaganggeng berasal dari kata *sela* yaitu batu dan *ganggeng* yang artinya lumut. Yang diartikan sebagai batu yang paling besar dan berlumut yang konon katanya sebagai tempat bertapa. Ada versi lain dari asal usul Desa Selaganggeng yaitu nama *sela* yang berarti batu, *gang* berarti jalan kecil dan *geng* berarti kelanggengan atau keabadian. Konon katanya batu itu dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Batu tersebut di puja dan orang yang memuja akan mendapat keabadian hidup. Keyakinan tersebut membuat banyak datang ke daerah tersebut dan memberi nama Desa Selaganggeng. Tokoh pembuka Desa Selaganggeng bernama Ki Ageng Sela. Sebenarnya belum ada data tertulis mengenai asal usul sejarah Desa Selaganggeng.

⁴⁸ Wawancara dengan Maria Murtini selaku sekretaris desa di selaganggeng, pada tanggal 30 Oktober 2019

Sehingga belum banyak yang tahu tentang sejarah Desa Selaganggeng yang lebih terperinci.

C. Jumlah Penduduk Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

1. Penduduk Berdasarkan Jumlah

Secara umum penduduk di Desa Selaganggeng berjumlah 4079 jiwa. Dengan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki 2093 jiwa dan penduduk jenis kelamin perempuan 1986 jiwa.⁴⁹

2. Penduduk Berdasarkan Agama

Indonesia memiliki 6 pemeluk agama yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Mayoritas penduduk Agama Islam tidak terkecuali dengan masyarakat di Desa Selaganggeng. Pemeluk Agama Islam di Desa Selaganggeng berjumlah 4070 jiwa sedangkan penganut Agama Kristen berjumlah 9 jiwa. Sedangkan Agama Katholik, Hindu, Budha, dan Khonghucu tidak dianut penduduk Desa Selaganggeng.⁵⁰

3. Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jika dilihat dari tingkat pendidikannya penduduk desa selaganggeng memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Berikut jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yaitu:

⁴⁹ Berdasarkan data dari desa Balai Desa Selaganggeng tahun 2019 pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵⁰ Berdasarkan data dari desa Balai Desa Selaganggeng tahun 2019 pada tanggal 15 Oktober 2019

- a. SD : 1541 jiwa
- b. SMP : 509 jiwa
- c. SMA : 426 jiwa
- d. S1 : 95 jiwa⁵¹

4. Penduduk Desa Selaganggeng Berdasarkan Mata Pencaharian

Kondisi alam di Desa Selaganggeng memiliki potensi untuk mengolah lahan yang ada untuk bercocok tanam. Di Desa Selaganggeng juga terdapat sawah, sungai, dan mata air yang dapat digunakan sebagai irigasi. Sehingga penduduk Desa Selaganggeng memanfaatkan sebagai mata pencaharian yaitu pertanian, perikanan, dan peternakan.

Di samping itu juga ada berbagai industri yang berkembang di Kabupaten Purbalingga yaitu knalpot, bulu mata, sanggul atau bulu mata dan lain-lain. Berikut jumlah penduduk Desa Selaganggeng berdasarkan mata pencahariannya:

- a. Petani : 468 jiwa
- b. Swasta : 424 jiwa
- c. Pedagang : 244 jiwa
- d. Buruh Tani : 155 jiwa
- e. Pensiunan : 44 jiwa
- f. PNS : 39 jiwa
- g. TNI/Polri : 4 jiwa
- h. Lain-lain : 185 jiwa⁵²

⁵¹ Berdasarkan data dari desa Balai Desa Selaganggeng tahun 2019 pada tanggal 15 Oktober 2019

D. Struktur Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

1. Kepala Desa : Uut Triyas Yanuar
2. Sekretaris Desa : Maria Murtini
3. Kasi Pemerintahan : -
4. Kasi Kesejahteraan : Fedri Wigaoda
5. Kasi Pelayanan : Adi Risyanto
6. Kaur Tata Usaha Dan Umum : Sunedi Adi S
7. Kaur Keuangan : Wakhyono S
8. Kaur Perencanaan : -
9. Kadus 1 : -
10. Kadus 2 : Sakum Abiding
11. Kadus 3 : Arif E Yuliadi.⁵³

E. Lembaga-lembaga di Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

1. Badan Permusyawaratan Desa (BPD).
2. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD).
3. Perlindungan Masyarakat (LINMAS).
4. Karangtaruna.
5. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga.
6. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Mukti Langgeng.

⁵² Berdasarkan data dari desa Balai Desa Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga tahun 2019 pada tanggal 15 Oktober 2019

⁵³ Berdasarkan data dari desa Balai Desa Selaganggeng, Mrebet, Purbalingga tahun 2019 pada tanggal 15 Oktober 2019

F. Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Purbalingga berada di grupul Mejingklak RT 03 RW 04 desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Sesuai dengan namanya Masjid Cheng Ho Purbalingga adalah masjid yang bernuasa budaya China. Sepintas masjid ini terlihat seperti Klenteng atau tempat ibadah orang China. Dengan dominan warna merah dan nuansa Tiongkok masjid ini terlihat sangat cantik dengan makna yang sangat dalam. Disetiap bentuk ornamen masjid memiliki arti tentang kehidupan. Salah satunya pada bagian atas pintu masuk terdapat lafadz “Allah” yang ditulis dengan huruf mandarin. Masjid Cheng ho didirikan sebagai identitas muslim Thionghoa.

Saat pertama kali masuk ke dalam Masjid Jami PITI Laksamana Cheng Ho maka akan dibuat terkesan dengan perpaduan simbol ornamennya. Pada bagian jendela masjid berbentuk segi delapan dengan kaca hias warna kombinasi yang menyala. Senada dengan lantai dan karpet merahnya semakin membuat ruangan masjid menyala-nyala. Apalagi ditambah dengan lampu hias yang berukuran besar dan beberapa lampion dihiasi dengan lafadz “Allah” dan “Muhammad”. Dinding di dalam masjid juga di lengkapi dengan ornamen kaligrafi Arab yang membuat masjid ini menjadi unik dan istimewa. Selain menjadi identitas di Desa Selaganggeng, Mrebet dari sisi sosial konstruksi Masjid

Cheng Ho ini juga dikonsepsi untuk semakin menyatukan masyarakat dan menambah daya tarik wisata di Kabupaten Purbalingga.⁵⁴

Berawal dari Bapak Herry Susetyo atau lebih dikenal dengan panggilan Herry Wakong atau nama asli Thio Hwang Ko. Seorang muallaf keturunan China menyatakan masuk Agama Islam pada tahun 2003 setelah ia ditetapkan sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Kabupaten Purbalingga Pembina Iman Tauhid Islam atau Persatuan Islam Thionghoa Indonesia pada tanggal 9 Maret 2003. Dia sadar betapa besar dan berat tanggungjawab atas amanat yang ia emban, terlebih lagi mengingat akan kapasitas dan kemampuan diri yang masih sangat jauh dari kondisi minimal sekalipun untuk jabatan yang dimaksud. Dalam suasana kekalutan inilah akhirnya ia sadar untuk tidak larut dalam kebingungan. Terucap dari lisannya *Ya Allah KepadaMu aku menyembah dan kepadaMu aku mohon pertolongan.*⁵⁵ Beranjak dari sinilah pada akhirnya sang muallaf menemukan akan jati dirinya. Ia sadar ia telah menjadi seorang muslim yang harus berbuat sesuatu dan berkarya, bukan untuk dirinya tetapi untuk semua dan agama yang kini dianutnya. Dengan berbekal pengalaman selagi ia masih kecil sang muallaf tidak asing lagi dengan kehidupan penganut Agama Islam karena sejak kecil pada usia pendidikan sekolah dasar ia sudah hidup di Jakarta dan tinggal di tengah-tengah kehidupan yang mayoritas beragama Islam. Ia terbiasa bermain di halaman masjid bahkan ikut masuk ke masjid bersama teman-teman sebayanya yang beragama Islam. Dari sinilah ia berangan-angan dan memimpikan adanya

⁵⁴ Dinda Wulan afriani, "Masjid Jami PITI Laksamana Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi", Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12 No. 01, 2014.

⁵⁵ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 1

bangunan masjid yang besar dan dapat dibanggakan sekaligus menjadi penyatu dan perekat segenap komunitas, paham, dan golongan yang berbeda.

Ide yang pertama muncul adalah membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan iman tauhid para anggota ya sekaligus juga bagi seluruh kaum muslimin tanpa melihat paham, golongan, sekte dan komunitas darimana mereka berasal. Beliau menginginkan masjid yang anggun, bisa dibanggakan yang berbeda dari masjid-masjid pada umumnya. Kemudian masjid ini dibangun dengan arsitektur Jawa, Arab, dan China sehingga menciptakan akulturasi budaya yang unik dan istimewa. Dapat dilihat dari model atap, pilar, dan bagian-bagian bangunan lain yang kearab-araban dan kecina-cinaan. Belum lagi dengan ornamen kaligrafi yang akan memperindah masjid. Semua itu disetiap simbol dan ornamen bangunan masjid yang memiliki makna.

Seperti pada wawancara dengan Bapak Herry Susetyo, beliau menjelaskan bahwa:

*“Jadi nama China saya mba Thio Hwa Kong. Cerita sedikit ya mba saya dulu itu menjadi mualaf karena kecelakaan. setelah mualaf, saya belajar sholat, mengaji, dan belajar ilmu-ilmu agama Islam. Tapi setelah saya sudah bisa sholat, mengaji, dan belajar Agama Islam sudah kemudian saya berfikir mau lakukan apalagi nih untuk Islam? Apakah saya cukup begini saja? Lalu saya dapet ide gimana kalau saya mendirikan masjid saja yang beda dengan masjid yang lain seperti ada unsur Arab-Jawa-Cina. Padahal saya tidak memiliki anggaran mba. Tapi saya ingin membangun masjid tersebut.. Selain itu saya juga terinspirasi dari Masjid Cheng Hoo yang ada di Surabaya. Terus saya berbicara ke bupati Purbalingga, waktu itu bupatinya masih Pak Triono dan Bapak bupati setuju. Saya membangun masjid ini karena ingin punya kenangan untuk saya sendiri dan saya ingin oranglain merasakan manfaatnya masjid ini”.*⁵⁶

⁵⁶ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

Pada akhir 2004 pada awal bulan desember Bapak Herry Susetyo mulai dengan langkah-langkah kemisiannya. Kemudian pada tahap awal masih dalam proses pencarian lahan untuk dijadikan lokasi didirikannya masjid. beliau juga berharap kepada warga untuk bersama-sama andil dalam proses berdirinya masjid. setelah melalui pembahasan yang panjang lewat lobi-lobi, rapat terbatas, dan rapat secara terbuka di tingkat RW/Kadus maka disepakati bentuk kerjasama yang saling menguntungkan dimana warga menyiapkan lahan dan PITI mengerjakan bangunannya. Adapun lokasi yang ditetapkan di sebelah barat jalan raya Purbalingga-Bobotsari Km 8 milik saudara S Junaidi melalui proses tukar guling dengan tanah Masjid An-Naba.⁵⁷

Kemudian langkah berikutnya pada bulan Januari tahun 2005 membentuk tim yang terdiri dari Sembilan orang termasuk Bapak Herry Susetyo untuk survey ke Masjid PITI Muhammad Cheng Ho di Surabaya sebagai model acuan masjid. Lalu pada bulan Februari mulai penggalan dana ke Jakarta untuk bertemu bapak Yos Utomo Ketua Umum Dewan Persatuan Islam Thionghoa Indonesia sekaligus mohon restu dengan rencana pembangunan masjid PITI Kabupaten Purbalingga.⁵⁸

Tanggal 20 Maret 2005 dilaksanakan upacara peletakan batu yang dihadiri oleh Bupati Purbalingga, Ketua DPRD dan segenap jajaran Muspida, bahkan hadir juga perwakilan ormas-ormas Islam, para kyai, imam masjid, santri pondok pesantren dan warga sekitar. Acara ini dimeriahkan dengan penampilan

⁵⁷ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 4-5

⁵⁸ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 5

grup-grup kesenian seperti barongsai, hadroh, dan tek-tek. Sebagai bukti bahwa seluruh lapisan dan kalangan beserta masyarakat mendukung pembangunan Masjid Jami PITI. Seminggu setelahnya pada tanggal 26 Maret 2005 aktivitas pembangunan masjid di mulai.⁵⁹

Namun kemudian pada tahun 2007 pembangunan berhenti total karena kepanitiaan pembangunan masjid tidak kompak lagi dan tidak mau melanjutkan pembangunan masjid. Pada tahun 2008 setelah pergantian kepanitiaan dan dibentuk panitia baru yaitu Panitia Pembangunan Masjid Jami PITI tahap dua dengan harapan pembangunan dapat mulai berjalan kembali. Namun masalah baru muncul lagi karena kekurangan dana pembangunan masjid kembali terhenti.⁶⁰

Kemudian pada bulan Agustus tahun 2010 ada seorang dermawan muslim yang menyatakan simpati untuk bisa ikut ambil bagian dan melanjutkan proses pembangunan masjid Jami PITI yang telah berhenti dalam waktu yang lama. yang akan membiayai seluruh tanggungan pembangunan masjid tersebut. beliau adalah H. Achmad Zaky Arslan Junaid beliau adalah pengusaha besar. pemilik sekaligus Ketua Umum Kospin Jasa Pekalongan yang jaringan usahanya tersebar di kota-kota besar dan kecil di Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Jawa Barat, DKI Jakarta bahkan sampai merambah sampai ke Sumatra Selatan. Pembangunan masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga kemudian dilanjutkan setelah Hari Raya Idul Fitri 1431 H.

⁵⁹ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 7

⁶⁰ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 8

Tanggal 13 Oktober 2010 pengerjaan pembangunan masjid sudah dapat dimulai. Kendali dan perencanaan ada dibawah dan menjadi tanggung jawab H. Arison, ST. selaku konsultan pembangunan dan pengerjaan lapangan diserahkan dan menjadi tanggung jawab H. Rozikin yang lebih dikenal dengan Pak Endut.⁶¹ Dengan harapan pembangunan Masjid Jami PITI Kabupaten Purbalingga yang dibangun diatas tanah wakaf seluas 50 ubin yang dalam pengembangannya telah mencapai 100 ubin lebih, sehingga dapat diselesaikan paling lambat pada akhir Juni 2011.

Selanjutnya apda tanggal 5 Juli 2011 akan diresmikan penggunaannya dalam satu upacara yang protokoler. Adapun mengenai tanah wakaf seluas 100 ubin adalah berasal dari Achmad Zaky Junaid seluas 40 ubin dan merupakan satu paket dengan bangunan masjid sedangkan 60 ubin berasal dari berbagai lukisan dan pemandangan. Pembangunan selesai pada akhir bulan Juni 2011 dan pada tanggal 5 Juli 2011 akan diresmikan dengan upacara.

G. Latar Belakang Nama Muhammad Cheng Ho

Pengambilan nama masjid diambil dari seorang tokoh legendaris Laksamana Muhammad Cheng Ho. Cheng Ho adalah tokoh Islam besar yang berasal dari China yang diyakini menyebarkan Agama Islam di Nusantara. Cheng ho telah mengarungi samudera Hindi hingga tujuh kali. Dari tujuh kali eskpedisinya keliling dunia beliau senantiasa melintasi kawasan Nusantara Indonesia. Daerah-daerah yang diarungi dan dilewatinya antara lain JAwa,

⁶¹ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 10

Palembang, Aceh, Kalimantan, Pulau Karimata, Belitung dan masih banyak tempat-tempat lain yang disinggahi. Bahkan di pulau Jawa tepatnya di Gresik, Surabaya, Bangil, Pasuruan. Muhammad Cheng Ho dan anak buahnya sempat mendirikan masjid dan mushola, satu diantaranya berada di Kota Semarang yang dikenal dengan nama Klenteng Sam Poo Kong. Nama Sam Poo kong adalah nama lain dari Muhammad Cheng Ho karena orang Jawa lebih mengenal beliau dengan sebutan Dampo Awang.⁶²

Begitu juga menurut Bapak Herry Susetyo yang kemudian berinisiatif memberi nama masjid bercorak China-Islam ini dengan mengambil nama beliau Laksamana Muhammad Cheng Ho. Hal tersebut disampaikan pada saat wawancara yang mengatakan bahwa:

“Nama masjid ini diambil dari nama tokoh besar mba, Laksamana Muhammad Cheng Ho. Beliau itu orang China mba tapi beragama Islam. Beliau sudah 7 kali keliling dunia dan melewati Indonesia. Memang si mba beliau tidak pernah lewat daerah sini tetapi karena untuk mengenang jasanya maka diambilah nama beliau sebagai nama masjid ini. Masjid yang menyerupai klenteng ini sebagai bentuk identitas Muslim Tionghoa di Indonesia.”⁶³

Menurut beberapa sarjana Li Shihou dari Tiongkok dan Usman Effendy dari Indonesia Muhammad Cheng Ho merupakan keturunan ke-37 Nabi Muhammad SAW. Menurut Usman Effendy ahli sejarah itu bernama Prof. Haji Lie Shihou dalam literturnya itu menemukan bukti bahwa moyang yang ke-11 dari Cheng Ho adalah utusan (duta besar) negeri Bokhari (Arab Saudi) yang bernama Sayidina Syafii dan Syafii ini merupakan keturunan dari Nabi

⁶² ⁶² Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 10-11

⁶³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

Muhammad SAW. Dengan demikian Sayidina Syafii adalah cucu ke-26 dari Nabi Muhammad SAW.⁶⁴

Cheng Ho dilahirkan dari marga Ma, suku Hui yang mayoritas beragama Islam. Cheng Ho lahir di desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunan. Ayahnya seorang muslim yang telah menunaikna ibadah haji. Begitu juga kakek dan buyutnya. Seluruh keluarga Cheng Ho beragama Islam dan telah menunaikan ibadah haji. Ayah Cheng Ho bernama Ma Haji (1344-1382). Ma Haji adalah seorang pelaut, mempunyai enam anak, dua laki-laki dan empat perempuan. Sedangkan Cheng Ho adalah anak ketiga. Dalam usia 38 tahun Ma Haji meninggal dunia dan dimakamkan di Kampung He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ibunya bermarga Oen. Cheng Ho memiliki wajah yang lebar dengan hidung mancung, alis mata tegak, bermata jeli, bergerigi putih dan bersuara lantang serta langkahnya gagah mirip harimau.⁶⁵

Nama lain dari Muhammad Cheng Ho adalah Sam Po Kong. Beliau adalah seorang muslim yang sudah tujuh kali mengarungi Samudra Hindia dan melintasi Indonesia. Daerah-daerah yang dilintasi antara lain Jawa, Palembang, Aceh, Kalimantan, bahkan di pulau Jawa tepatnya di kota Semarang. Ancol-Jakarta, Cirebon, Tuban, Gresik, Surabaya, Bangil dan Pasuruan. Beliau juga mendirikan masjid salah satunya di Kota Semarang yang dikenal Klenteng Sam Poo Kong.⁶⁶

⁶⁴ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm 20

⁶⁵ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm xvi

⁶⁶ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 11

Menurut catatan sejarah Cheng Ho adalah muslim yang taat. Beliau sangat giat melakukan penyebaran Agama Islam baik di Tiongkok maupun di Negara-negara asing. Kegiatan-kegiatannya antara lain yaitu berziarah di perkuburan para pendahhulu Islam dan salat di masjid, kaum muslim diikutsertakan dalam pelayaran ke Samudra Barat, dalam riwayat Kabupaten Xian beliau melakukan pemugaran masjid, dan pendidikan Islam sejak masa anak-anak.⁶⁷ Cheng Ho sebagai orang yang saleh terbukti dalam upaya Cheng Ho menanamkan sikap toleransi antaragama. Beliau juga menghormati Agama Buddha dan Taoisme. Beliau juga aktif dalam kegiatan penyebaran Agama Islam baik di Tiongkok maupun di negeri-negeri yang ia singgahi selama pelayaran. Usaha meyebarkan Agama Islam berhasil karena Cheng Ho menebar benih persahabatan dan perdamaian. Sebagai laksamana yang menganut Agama Islam ia memiliki peran yang sangat besar terhadap penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia dan banyak adaerah-daerah di Nusantara yang sudah di kunjunginya saat melakukan 7 kali pelayaran.⁶⁸

Nama Muhammad Cheng Ho diambil untuk memperkenalkan kepada masyarakat pemeluk bahwa Islam itu luas ada diseluruh dunia tidak hanya dari Arab saja. Beliau Bapak Herry Susetyo sang pendiri masjid Cheng Ho memiliki ide dengan memberi nama Muhammad Cheng Ho sebagai bukti akulturasi budaya, kesadaran toleransi beragama, dan sekaligus mengenang jasa Muhammad Cheng Ho yang sudah menyebarkan Agama Islam di Indonesia.

⁶⁷ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm 36-38

⁶⁸ Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm xix-xx

Dengan mendirikan masjid bernuansa China yang dinamakan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho.

Adapun nama masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho ditetapkan berdasarkan Surat Kospin Jasa Pekalongan yang ditanda tangani langsung oleh Ketua Umumnya HA. Zaky Arslan Djunaid selaku penyandang dana penyelesaian proyek pembangunan masjid, yang disampaikan kepada Ketua DPC PITI Kabupaten Purbalingga tanggal 13 Mei 2011 Nomor : 023/Sekr-JS/G/V/2011.⁶⁹

Demikianlah nama besar Laksamana Muhammad Cheng Hi telah diabadikan sebagai nama Masjid Jami PITI Purbalingga, untuk mengenang muslim China yang menyebarkan Agama Islam dan dibarengi dengan doa serta harapan semoga pada waktunya akan lahir di bumi perwira Purbalingga Cheng Ho-Cheng Ho baru yang akan menjelajahi dunia membawa kebaikan.

H. Tujuan Didirikan Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho

Bapak Herry Susetyo seorang muallaf memimpikan adanya bangunan masjid yang besar dan dapat dibanggakan sekaligus menjadi penyatu dan perekat segenap komunitas, paham, dan golongan yang berbeda. Ide yang pertama muncul adalah membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan iman tauhid para anggotanya sekaligus juga bagi seluruh kaum muslimin tanpa melihat paham, golongan, sekte dan komunitas darimana mereka berasal. Kemudian

⁶⁹ Untung Supardjo, *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, (Purbalingga: DPC PITI Purbalingga, 2011), hlm 11

masjid ini dibangun dengan arsitektur Jawa, Arab, dan China sehingga menciptakan akulturasi budaya yang unik dan istimewa.

Fungsi masjid sama saja seperti masjid lain pada umumnya sebagai tempat mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan tempat ibadah oleh kaum muslim. Masjid digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar dalam meraih kesempurnaan ibadah, belajar agama, dakwah agama sebagai penunjang keagamaan bahkan dapat sebagai penopang perekonomian masyarakat sekitar masjid (pemberdayaan ekonomi masyarakat).

Konsep pembangunan masjid memang diharapkan guna sebagai tempat istirahat para pengguna jalan (rest area). Jadi selain beristirahat pengguna jalan dapat sekaligus berwisata. Yang kemudian banyak pengunjung di luar daerah karena jalan masjid ini merupakan jalur utama Tol Pemalang. Seperti yang dijelaskan Bapak Herry Susetyo bahwa:

“Ya pembangunan masjid ini memang sudah di konsep untuk kemudahan beribadah pengguna jalan mba. Karena memang sudah tahu kalau akan di buka jalan pintu tol Pemalang sehingga pasti akan ramai pengguna jalan yang melintas di daerah sekitar masjid. Dan benar saja saat masjid sudah selesai di bangun pintu jalan tol Pemalang kemudian di buka. masjid Cheng Ho ini di buka selama 24 jam untuk kemudahan beribadah dan sebagai tempat istirahat pengguna jalan.”⁷⁰

Masjid Jami PITI Laksamana Cheng Ho juga berperan besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid.

Bapak Herry Susetyo menjelaskan tujuan dibangunnya masjid Cheng Ho selain sebagai tempat ibadah juga dapat memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat yang itu juga sudah termasuk dalam beribadah. Masyarakat di sekitar

⁷⁰ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

masjid dapat merasakan kehadiran masjid dan memanfaatkan masjid dalam kebaikan. Seperti yang dijelaskan Bapak Herry Susetyo dalam wawancara yakni:

“ Tujuan didirikan masjid ini ya sama dengan semua masjid-masjid lain mba sebagai tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi tempat beribadah umat Islam, tempat berdakwah atau belajar ilmu agama, dan kegiatan di masjid pada umumnya. Bedanya kemudian saya memberi peluang kepada masyarakat untuk menopang perekonomiannya dengan ya boleh berjualan disini mba karena masjid kan ramai pengunjung, sebagai wisata rohani juga. Toh berdagang juga kan beribadah mba. Jadi kita bisa sama-sama mendapat berkah dari masjid meskipun caranya beda-beda.”⁷¹

Dengan begitu masjid memberikan sarana dan prasarana untuk menopang kegiatan masyarakat dalam keagamaan dan perekonomian. Para pedagang yang berjualan di sekitar halaman masjid oleh Bapak Herry Susetyo tidak ada memberi program atau aturan khusus dalam melakukan kegiatan ekonomi di sekitar masjid. karena beliau percaya bahwa mereka adalah para pedagang yang memiliki niat baik mencari nafkah untuk keluarga karena Allah dan untuk kesejahteraan keluarganya. Ketua Masjid Cheng Ho hanya memberi kepercayaan penuh terhadap para penjual atau pedagang dengan menjaga kebersihan dan ketertiban masjid. Beliau ingin masjid dapat memberi berkah dan memberi kualitas hidup lebih baik kepada masyarakat sekitar salah satunya dengan menyediakan tempat untuk mencari rezeki. Norma yang berlaku di masjid juga perlu ditaati oleh seluruh orang yang menggunakan fasilitas masjid dengan begitu akan menciptakan masjid yang damai dan nyaman.

⁷¹ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

I. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Menghasilkan Pemuda Aktif Kreatif Dan Menginspirasi

Forum Remaja Islam Masjid Cheng Ho atau yang biasa di singkat FCH merupakan Organisasi masjid Cheng Ho yang berdiri sejak tahun 2014. Memiliki anggota kurang lebih 30 remaja yang bergabung dari beberapa desa di Kabupaten Purbalingga. Organisasi forum remaja Islam Masjid Cheng Ho memiliki visi “Bersama Pemuda Menuju Keshalihan Individu Dan Keshalihan Sosial”. Program kerja FCH tidak hanya fokus pada kajian keagamaan tetapi juga pendidikan kesehatan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan ramadhan dan outbond. Di tahun 2019 ini FCH akan menjalankan program kerja baru yaitu kewirausahaan dengan membuka usaha percetakan. Tujuannya hasil keuntungan usaha tersebut dapat dijadikan modal untuk kegiatan keagamaan lain seperti kajian, bagi takjil pada saat bulan puasa, dan kegiatan positif lainnya.⁷²

IAIN PURWOKERTO

⁷² <http://selaganggeng.desa.id/> di akses pada tanggal 18 Oktober 2019 pukul 1:48

BAB III

PERAN MASJID JAMI PITI MUHAMMAD CHENG HO

DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho sebagai ikonik Kabupaten Purbalingga terutama di desa Selaganggeng yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat. Masjid Cheng Ho kemudian menjadi tempat wisata rohani sehingga masjid Cheng Ho berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Peran masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dapat dilihat menggunakan kaca mata modal sosial. sebab dengan modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu atau kelompok bahwa Masjid Cheng Ho dapat berperan meningkatkan kualitas diri dan perekonomiannya. Dengan memanfaatkan peluang ketertarikan masyarakat lain terhadap Masjid Cheng Ho.

Modal sosial digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Bentuk-bentuk modal sosial sebagai berikut: kepercayaan, norma, jaringan sosial dan institusi. Peran masjid tidak terlepas dari aktor-aktor yang menghidupkan masjid sebagai pemberdayaan masyarakat yakni: ketua masjid, pemilik rest area, dan pedagang yang ada di sekitar masjid.

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho berperan sebagai wadah dalam modal sosial yang dijelaskan sebagai berikut:

A. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Sebagai Wadah Pemberi Kepercayaan

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho merupakan ikonik dari masyarakat Purbalingga terutama di Desa Selagangeng. Masjid Cheng Ho memiliki peran terhadap masyarakat sekitar yaitu peningkatan kualitas masyarakat disekitar masjid. Masjid Cheng Ho sebagai wadah tempat untuk berinteraksi dengan Allah, melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, sekaligus berinteraksi dengan manusia lainnya. Masjid sangat hidup dan kegiatan masyarakat segalanya terpusat pada Masjid Cheng Ho.

Dalam peran Masjid Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, aktor-aktor tersebut adalah ketua masjid, pengurus masjid, pedagang, dan para pengunjung masjid serta lingkungan warga sekitar masjid.

Berjalannya segala aktivitas atau kegiatan yang ada dimasjid tidak lepas dari rasa kepercayaan yang tinggi oleh Bapak Herry Susetyo atau Herry Wakong terhadap para pedagang di sekitar masjid Cheng Ho. Yang kemudian menimbulkan sikap saling memiliki satu sama lain dan perasaan bahwa Masjid Cheng Ho adalah miliki bersama. Bapak Herry Susetyo menjelaskan:

“saya percaya bahwa masjid adalah tempat yang baik untuk mencari berkah sehingga beliau percaya bahwa orang-orang yang datang ke masjid baik dengan tujuan untuk beribadah yang tidak hanya ibadah sholat saja seperti berdagang, atau mungkin hanya sekedar istirahat dan berpariwisata pasti tetap bertujuan melakukan kegiatan yang baik di masjid. Menurutnya kepercayaan terhadap Allah SWT juga menjadikan masyarakat sekitar Masjid Cheng Ho minim tindakan kriminalitas. Rasa

saling percaya menjadi dasar dalam menjalin hubungan masyarakat. Dengan tumbuh sikap jujur dan tanggung jawab dalam diri masyarakat sehingga menjadikan sikap saling terbuka dan tidak merugikan oranglain.”⁷³

Kepercayaan meliputi kejujuran, toleransi, keramahan, dan saling menghormati. Ketua Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho memberi kepercayaan kepada para pedagang untuk berjualan di sekitar halaman masjid. Karena itu para pedagang tersebut juga memberi timbal balik yang baik dengan berperilaku jujur dan memiliki rasa toleransi yang tinggi karena pasti disana tidak hanya ada satu pedagang saja. Jadi mereka harus memiliki keyakinan bahwa rejeki sudah ada yang mengatur. Mereka harus bersikap ramah dan saling menghormati tidak hanya kepada pengunjung, dan ketua masjid saja tetapi kepada sesama pedagang yang berada di sekitar masjid.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo juga memaparkan bahwa:

“Tidak ada program khusus mba, ya biarkan saja mereka kan sudah lama jadi pedagang asalkan bisa menjaga sikap dan perilaku di masjid ya saya perbolehkan mereka untuk berdagang. Sebab orang berdagang itu kan tujuan baik untuk mencari nafkah untuk keluarga, apalagi bekerja di masjid Insyaallah bisa mendapat berkahnya. Kalau seperti itu kan masjid juga andil mensejahterakan para pedagang ”.⁷⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Herry Susetyo tersebut, disekitar Masjid memang diperbolehkan untuk aktivitas jual beli. Tidak ada program

⁷³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

⁷⁴ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

khusus dalam penanganan kegiatan ekonomi yang berlangsung di sekitar masjid. Kegiatan jual beli sudah diserahkan kepada para pedagang agar bertanggung jawab sendiri atas dagangannya. Beliau hanya bermodal rasa percaya terhadap para penjual. Beliau percaya bahwa semua orang yang berniat datang ke masjid merupakan orang yang baik sehingga dapat memperoleh keberkahan. Bapak Herry Susetyo memiliki rasa sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga beliau ingin masjid memberi kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik kepada masyarakat setempat. Tidak terlepas dari tujuan dari pembangunan masjid ini yaitu dapat memberi manfaat dunia dan akhirat kepada sekitarnya. Masjid Cheng Ho memberi tempat untuk beribadah dengan kepada menyembah Tuhan dan juga sebagai tempat untuk membantu perekonomian masyarakat sebagai tempat mencari nafkah.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Miswanto salah satu pedagang di halaman Masjid Cheng Ho beliau mengatakan bahwa:

“Ya begini mba bagi para pedagang yang di beri rasa kepercayaan oleh Bapak Herry Wakong kepercayaan ini sebagai bentuk kehormatan tersendiri. Karena dengan rasa kepercayaan itu saya dan pedagang yang lain dapat berjualan di halaman masjid tanpa harus berkeliling-keliling lagi. Bangunan masjid ini kan unik pasti akan menjadi tempat wisata yang ramai pengunjung.”⁷⁵

Penjelasan dari Bapak Miswanto memiliki makna bahwa para pedagang sangat berterimakasih kepada Bapak Herry Susetyo karena telah memberikan rasa kepercayaan yang sangat besar terhadap para pedagang untuk mengatur bagaimana kondisi lingkungan masjid dengan adanya pedagang-pedagang di

⁷⁵ Wawancara Dengan Bapak Miswanto, Pedagang Es Dawet Di Masjid Cheng Ho Tanggal 2 Oktober 2019

sekitar masjid. Tugas mereka adalah menjaga kepercayaan tersebut semaksimal mungkin agar tetap dapat berdagang di masjid dan mendapat segala kebaikan dan keberkahan masjid.

B. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Sebagai Wadah Jaringan Sosial

Jaringan sosial menjadi modal sosial dalam melakukan interaksi sosial. Maka sebelum membangun interaksi sosial harus ada pola partisipasi. Karena partisipasi merupakan salah satu indikator dari modal sosial yang sangat penting dalam membangun interaksi sosial masyarakat.⁷⁶

Jaringan sosial membutuhkan partisipasi yang kemudian menciptakan hubungan timbal balik, solidaritas, dan kerjasama. Ketua, pengurus, dan pedagang serta pemilik rest area di Masjid Cheng Ho memiliki kerjasama yang baik sebab dengan kerjasama yang baik maka akan menimbulkan timbal balik yang baik pula baik kepada ketua, pengurus masjid, dan pedagang disekitar serta pemilik rest area. Hal tersebut yang kemudian berpengaruh kepada kenyamanan pengunjung.

Adapun kegiatan-kegiatan di masjid yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti yang di sampaikan oleh Bapak Herry Susetyo mengatakan bahwa:

*“Kegiatan pendidikan seperti madrasah pendidikan Islam atau Taman Pendidikan AL-Quran (TPQ), ta’lim muslimat, acara pengajian, bahkan proses akad nikah juga sudah biasa dilakukan di Masjid Cheng Ho”.*⁷⁷

⁷⁶ Herdiyanti & Jamilah Cholilah, *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau*, Jurnal Society, Vol. V, No. 2, Desember 2017, hlm 8

⁷⁷ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

Kegiatan-kegiatan yang ada di masjid tersebut mempengaruhi terjalinnya hubungan interaksi antara ketua, pengurus, para pedagang, dan pemilik rest area yang kemudian menumbuhkan rasa kepercayaan, persaudaraan, kekeluargaan, dan rasa saling memiliki masjid.

Mereka semua berpartisipasi dengan saling bekerjasama menciptakan kebersihan, kenyamanan, dan ketertiban di masjid. Menjaga kenyamanan pengunjung dengan berjualan yang tertib, bersih, dan rapi. Ketika pengunjung datang ke masjid mereka akan merasakan ketenangan di masjid meskipun terlihat sangat ramai banyak pedagang di halaman masjid.

Menurut bapak Agus Priyatno selaku pemilik rest area di Masjid Cheng Ho:

“Kebanyakan para pengunjung dari luar daerah. Karena di wilayah Purbalingga juga banyak wisata-wisata seperti wisata religi Onje, Sayid Kuning, Petilasan Ardi Lawet, Monumen Kelahiran Jendral Soedirman, Masjid Agung Darusalam, dan Makam Wali Perkasa. Selain itu juga karena letak Masjid Cheng Ho yang strategis, tepat di jalur jalan tol Pemalang maka membuat para pengguna jalan juga datang untuk beribadah dan beristirahat.”⁷⁸

Masjid Jami PITI Laksamana Muhammad Cheng Ho merupakan masjid dengan bentuk bangunan yang unik. Didirikan sebagai bukti akulturasi China, Arab, dan Islam. Sejak eksistensinya Masjid Cheng Ho menjadi masjid dengan simbol akulturasi yang indah. Masjid ini sebagai salah satu dari tiga Masjid Cheng Ho di Indonesia. Karena bangunannya yang unik sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung atau wisatawan bahkan dari luar daerah.

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Agus Supriyanto selaku pemilik Rest Area Masjid Cheng Ho, Tanggal 2 Oktober 2019

Kemudian masyarakat sekitar melihat sebuah peluang, lalu muncul suatu ide dan masyarakat berinisiatif untuk berdagang makanan atau salah satunya membuat sovenir baju Masjid Cheng Ho. Apalagi sejak dibangunnya rest area di samping masjid beberapa tahun setelah masjid di bangun. Dari wawancara Bapak Agus Supriyatno menjelaskan bahwa:

“Tanah ini milik saya mba, awalnya tanah ini adalah tempat selipan jagung. Nah kemudian setelah di bangun Masjid Cheng Ho dari Bupati Purbalingga beliau Bapak Tasdi menginginkan atau ingin membeli tanah ini dibuat sebagai parkir untuk masjid. otomatis sama saya tanah ini tidak boleh di beli mba, karena kan selipan jagung ini usaha saya. Ya memang karena ada selipan ini Masjid Cheng Ho tertutup jika dilihat dari arah sebelah barat masjid. kemudian setelah berapa kali musyawarah akhirnya saya memutuskan untuk membongkar selipan jagung dan membangun tempat parkir yang luas dan sebagian saya bangun rest area dan sedang dalam proses pembangunan Caffe Cheng Ho.”⁷⁹

Dari pemaparan Bapak Agus Supriyatno dibangunnya Rest Area Masjid Cheng Ho memiliki pengaruh sangat besar dan bermanfaat sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar. Rest area membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Selain menyediakan parkir yang luas untuk Masjid cheng Ho rest area menyediakan makanan prasamanan, makanan oleh-oleh khas yaitu getuk goreng. Juga terdapat Caffe Cheng Ho yang sedang dalam proses pembangunan.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Supriyanto selaku pemilik Rest Area Masjid Cheng Ho, Tanggal 2 Oktober 2019

Menurut pengunjung Ibu Marti mengatakan bahwa:

“saya kesini menemani anak saya karena di TPQ nya ada acara pengenalan masjid mba. Jadi anak-anak lebih mengenal masjid apalagi ada Masjid Cheng Ho ini beda dengan masjid yang lain mba. Jadi tahu seperti ini masjidnya orang China mba.”⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengunjung Mas Baskoro mengatakan bahwa:

“Saya sebagai pengunjung merasa sangat diuntungkan dengan adanya para pedagang di sekitar masjid. Sebab bisa saja pengunjung yang dari daerah jauh membutuhkan makanan, minuman ataupun oleh-oleh untuk dibawa saat perjalanan sudah tersedia. Tempat istirahatnya juga luas. Kalo saya kan ya mba dekat dari sini ya paling jajan aja si mba hehe.”⁸¹

Menurut keterangan dari Mas Baskoro disekitar masjid juga ada tempat istirahat yang nyaman, kemudian jika lapar kemudian tinggal membeli makanan yang ada pada pedagang di sekitar masjid maupun datang ke rest area Masjid Cheng Ho nya. Kemudian di belakang masjid juga dibangun taman dan wahana sepeda air sebagai tempat hiburan menghilangkan penat selama perjalanan dan beristirahat di Masjid Cheng Ho.

Dalam jaringan sosial terdapat rasa kepercayaan dan pola pikir yang positif antar ketua, pengurus, pedagang, dan pemilik rest area sehingga terbentuk jaringan timbal balik yang baik tersebut. Mereka dapat saling menguntungkan satu sama lain dalam hal kebaikan. Jaringan sosial atau relasi ini sebagai media untuk mempertegas identitas individu atau kelompok terhadap masyarakat sehingga

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Marti pengunjung Masjid Cheng Ho, Tanggal 14 Oktober 2019

⁸¹ Wawancara dengan Baskoro Dian Pratama pengunjung Masjid Cheng Ho, Tanggal 14 Oktober 2019

terciptanya hubungan yang saling menghargai, menghormati, bekerjasama dalam berbagai kepentingan untuk diri sendiri dan orang lain. Hubungan ini tidak hanya saling memberi rasa aman terhadap berlangsungnya aktivitas lingkungan di Masjid Cheng Ho tetapi juga memberi kedamaian di lingkungan Masjid Cheng Ho.

C. Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho Sebagai Wadah Pembentuk

Norma

Norma juga salah satu bentuk dari modal sosial yang merupakan aturan-aturan yang dijadikan pedoman masyarakat untuk bersikap dan bertindak dalam masyarakat. Norma dijadikan alat pengontrol sikap dan tingkah laku anggota masyarakat.⁸²

Pada dasarnya orang-orang yang datang ke Masjid Cheng Ho dengan kepentingan berbeda-beda. Ada pengunjung yang hanya sekedar untuk sholat, berwisata, mempelajari masjid sebagai bentuk akulturasi budaya, pedagang yang mencari nafkah, atau pengurus masjid dan lain-lain. Mereka semua tidak hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri tetapi juga kepentingan bersama dengan bersikap sopan santun, menjaga etika di lingkungan masjid, menciptakan suasana yang nyaman, tenang, saling menghormati, dan membangun hubungan kekeluargaan diantara mereka.

Bapak Herry Susetyo menjelaskan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Cheng Ho antara lain:

⁸² Solikaturun & Nuning Juniarsih, "Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT", *Journal Analisa Sosiologi* Vol. 7 No. 2, 2018.

“Kegiatan masjid disini pada dasarnya ya sama semua mba dengan masjid-masjid pada umumnya. Yang membedakan masjid ini dengan masjid lain hanya bentuk bangunannya yang dibuat dengan seperti model klenteng. Di masjid ya kegiatan utamanya ibadah sholat lima waktu berjamaah dan sholat jumat, juga melaksanakan sholat hari besar Islam seperti Sholat Idul Fitri, Sholat Idul Adha, pada waktu lebaran Qurban juga disini melaksanakan penyembelihan hewan qurban.”⁸³

Norma yang dapat di lihat di Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho yakni menjaga kebersihan dan ketenangan masjid, kemudian jujur dalam berdagang, bersikap sopan santun, jika sudah waktunya sholat menghentikan kegiatan jual beli yang berarti tetap mengutamakan sholat terlebih dahulu. Seperti keterangan Bapak Miswanto selaku pedagang di Masjid Cheng Ho mengatakan bahwa:

“Pedagang disini mba harus menjaga kebersihan dan tertib mba agar tidak terlihat seperti pasar ketika ramai pembeli. Hal ini dikarenakan pernah suatu waktu Bapak Herry Susetyo memperbolehkan banyak pedagang untuk masuk dan berjualan di sekitar masjid sehingga masjid terkesan ramai sekali seperti pasar apa lagi banyak sekali payung-payung pedagang yang terbuka dan besar membuat terkesan tidak rapi dan tidak enak dipandang.”⁸⁴

Berdasarkan keterangan Bapak Miswanto, norma berlaku di Masjid Cheng Ho untuk mengatur sikap dan tingkah laku masyarakat. Pedagang bekerjasama menciptakan kenyamanan masjid sesuai dengan aturan yang berlaku didalamnya. Kebersihan masjid juga dijaga dari halaman depan masjid sampai belakang masjid. bersikap jujur terutama, sebab kejujuran adalah kewajiban dimanapun orang islam berada.

⁸³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

⁸⁴ Wawancara Dengan Bapak Miswanto, Pedagang Es Dawet Di Masjid Cheng Ho Tanggal 2 Oktober 2019

Tidak hanya pedagang, pengunjung juga harus menjaga norma dan etika saat berada di masjid. meskipun masjid mejadi tempat wisata tetapi harus tetap ada norma yang berlaku untuk tidak bisa bersikap seenaknya di dalam maupun di luar Masjid Cheng Ho.

Norma mempengaruhi sikap untuk menjunjung tinggi kebersamaan, kerjasama, dan hubungan sosial yang baik dalam masyarakat. Seperti kata Bapak Miswanto:

“Berjualan di masjid juga membuat saya jadi selalu ingat sholat, waktu adzan dhuhur dan Ashar berkumandang saya dan teman-teman penjual lainnya secara otomatis berhenti jualan mba dan langsung ambil air wudhu untuk melaksanakan sholat”⁸⁵

Norma sosial berlaku dalam institusi yang dijadikan sebagai pedoman untuk bersikap dan bertindak dalam menjalin interaksi sosial dalam masyarakat. Maka dengan begitu akan timbul sikap toleransi dengan menghargai pendapat oranglain dan mengikuti aturan Masjid Cheng Ho baik saat berdagang maupun saat mengunjungi masjid.

Dengan demikian norma yang ada di Masjid Cheng Ho bersifat mengikat semua anggota masyarakat yang sudah disepakati bersama. Dimana norma menjadi alat kontrol tingkah laku masyarakat sehingga minim terjadi permasalahan di Masjid Cheng Ho.

⁸⁵ Wawancara Dengan Bapak Miswanto, Pedagang Es Dawet Di Masjid Cheng Ho Tanggal 2 Oktober 2019

D. Masjid jami PITI Muhammad Cheng Ho Sebagai Wadah Institusi (Kelembagaan)

Masjid Jami PITI Laksamana Ceng Ho tidak hanya sekedar masjid dengan keindahan bangunannya dan sebagai simbol toleransi antaragama saja. Pembangunan masjid yang semakin modern dan mengikuti kebutuhan masyarakat masjid ini semakin berpotensi berperan dalam pemberdayaan ekonomi. Sebab selain untuk wisata religi, dengan dibangunnya rest area di sebelah masjid maka masjid menjadi penunjang ekonomi masyarakat sekitar.

Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma perlu diciptakan dan dikembangkan melalui budaya sosial dalam suatu insitusi atau unit kelembagaan sosial. Modal sosial dapat di dikembangkan melalui institusi sosial yang didalamnya terdapat relasi yang tidak hanya sebagai kepentingan ekonomi saja tetapi juga sebagai pertemanan, kerabat, keagamaan. Institusi sebagai tempat pengembangan relasi-relasi tersebut.⁸⁶

Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho berperan sebagai tempat ruang lingkup tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai modal sosial yakni kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Masjid menjadi tempat pemberdayaan menuju kesejahteraan masyarakat. Relasi interaksi sosial secara langsung dengan menanamkan rasa saling percaya satu sama lain dan melakukan kegiatan yang saling menguntungkan seperti kegiatan ekonomi yang tetap berada dibawah norma yang berlaku. Sebagai masjid kebanggaan Masjid Cheng Ho juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

⁸⁶ Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm 18-19

Dengan dibangunnya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho menurut Bapak Suwito selaku pedagang es dawet mengatakan:

“Awalnya saya dulu jualan keliling mba, terus pas di bangun masjid ini kelihatan ramai sekali jadi saya berinisiatif mencoba jualan disini dan ternyata ramai keuntungan saya dari jualan keliling sama di masjid lebih besar di masjid ini mba. Akhirnya saya memutuskan untuk jadi penjual tetap disini, bahkan sampai punya pelanggan tetap juga yang kalau mampir kesini pasti pesan dagangan saya.”⁸⁷

Namun sekarang pedagang yang ada di halaman masjid sudah dibatasi oleh Bapak Herry sebab jika terlalu ramai banyak pedagang masjid jadi terlihat ramai dan tidak kondusif. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari Bapak Miswanto yang mengatakan bahwa:

“Sekarang mba pedagang ini hanya sederet ini saja, soalnya sekarang kalau mau jualan di masjid paling ini ngontrak atau pake kios yang udah disediakan masjid mba. Soalnya kalau banyak pedagang kan jadi ramai mba banyak payung-payung juga kan kalo jualan jadi kaya pasar masjidnya gak tenang gitu mba”⁸⁸

Sedangkan menurut pemilik rest area Masjid Cheng Ho Bapak Agus Supriyanto dengan dibangunnya Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho beliau mengatakan bahwa:

“Masjid Cheng Ho ini mba sangat sangat memberi dampak positif yang sangat baik bagi masyarakat terutama wilayah sekitar masjid. rumah dan toko ini yang di depan masjid dulu adalah jurang. Tapi setelah dibangunnya Masjid Cheng Ho wilayah ini menjadi sangat ramai pengunjung. Masjid ini menjadi ikonik atau identitas Purbalingga terutama Desa Selaganggeng, Mrebet. Masjid benar-benar

⁸⁷ Wawancara Dengan Bapak Miswanto, Pedagang Es Dawet Di Masjid Cheng Ho Tanggal 2 Oktober 2019

⁸⁸ Wawancara Dengan Bapak Miswanto, Pedagang Es Dawet Di Masjid Cheng Ho Tanggal 2 Oktober 2019

*memberdayakan masyarakat salah satunya dengan membuka usaha dan lapangan pekerjaan baru.*⁸⁹

Masjid Cheng Ho sebagai pembangunan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal yang hasilnya pun dapat dinikmati oleh masyarakat lokal tidak membuat masyarakat sekedar menjadi penonton di luar sistem tapi melibatkan mereka dalam pembangunan itu sendiri.⁹⁰ Pemberdayaan masyarakat menuju kepada kesejahteraan masyarakat.

Menurut Mas Baskoro sebagai pengunjung yang baru pertama kali datang ke Masjid Cheng Ho mengatakan:

*“Menurut saya masjid ini sangat memberikan peran pemberdayaan terhadap masyarakat di sekitar mba. Kan bisa dilihat ini ada pedagang yah di halaman masjidnya terus di samping ada rest area juga. Masjid ini kan juga sebagai tempat wisata gitu jadi menurut saya asalkan kegiatan disini tidak mengganggu keutamaan fungsi masjid yaitu untuk beribadah saya rasa masjid ini sudah berdampak baik terhadap masyarakat.”*⁹¹

Di samping itu para pengunjung tidak merasa terganggu dengan adanya para pedagang disana karena sudah diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Dengan sikap kerjasama tersebut maka membuat lingkungan di Masjid Cheng Ho juga semakin dikenal dengan baik.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Agus Supriyanto selaku pemilik Rest Area Masjid Cheng Ho, Tanggal 2 Oktober 2019

⁹⁰ Zubaedi, “Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm 76

⁹¹ Wawancara dengan Baskoro Dian Pratama pengunjung Masjid Cheng Ho, Tanggal 14 Oktober 2019

Sedangkan menurut Ibu Marti sebagai pengunjung mengatakan bahwa:

“Sebenarnya menurut saya mba, gimana ya ga etis aja ada masjid jadi tempat jualan gitu persis sekali di halamannya jadi keliatan tidak rapi. Tapi saya pikir lagi ini kan masjid yang unik gitu ya orang-orang datang kesini ga cuma mau sholat aja jadi bisa istirahat terus kan buat selfi-selfi sama foto-foto. Ya wajarlah ada pedagangnya. Kalau misal dibilang memberdayakan atau tidak ya menurut saya iya mba, pasti soalnya dapat keuntungan kan jualan di masjid ini kan ramai banget ini. jadi dunianya dapet akheratnya juga dapet mba”⁹²

Pedapat pengunjung memang berbeda-beda dalam melihat keberadaan masjid. namun demikian tidak menimbulkan perbedaan yang menonjol atau sampai yang meresahkan karena masyarakat secara tidak langsung menyadari bahwa Masjid Cheng Ho memang masjid yang berbeda dari masjid yang lain. Masjid Cheng Ho memberi edukasi mulai dari akulturasi budaya dan pengembangan ekonomi masyarakatnya. Sehingga saat ada pandangan yang berbeda mengenai masjid ini mereka akan langsung menyadarinya bahwa wajar saja masjid banyak pedagangnya karena memang masjid ini menjadi salah satu ikon wisata di Kabupaten Purbalingga yang pasti akan selalu ramai pengunjung dari berbagai daerah.

Peran masjid Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Bapak Herry Susetyo, beliau mengatakan bahwa:

“Masjid Cheng Ho hadir sebagai pemersatu masyarakat. Selain untuk beribadah diharapkan masjid dapat menjadi jawaban dari semua masalah yang ada di masyarakat. Masjid ini di konsep sebagai masjid yang di buka selama 24 jam untuk kemudahan beribadah para pengunjung yang datang dengan sengaja maupun tidak sengaja. Masjid memberi kualitas terhadap para pedagang karena memang konsep pembangunan masjid diharapkan sebagai tempat ibadah untuk orang

⁹² Wawancara dengan Ibu Marti pengunjung Masjid Cheng Ho, Tanggal 14 Oktober 2019

yang dalam perjalanan dekat dan jauh kemudian dapat istirahat sambil menikmati makanan atau fasilitas lain yang ada disekitar masjid salah satunya dengan adanya pedagang makanan”⁹³

Masjid Cheng Ho secara tidak langsung menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, ketrampilan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Selagangeng dan sekitarnya. Masyarakat menggunakan Masjid Cheng Ho sebagai tempat beribadah sekaligus menempatkan masjid menjadi tempat mencari nafkah.

Masjid Cheng Ho yang menjadi tempat wisata rohani mempengaruhi pola pikir masyarakat dengan bentuk penguatan kepercayaan, jaringan sosial, rasa saling membutuhkan satu sama lain, mematuhi norma yang berlaku, dan menjaga keutamaan masjid yang harus dijaga. Masjid Cheng Ho ini menjadi wadah yang membangun kesejahteraan masyarakat. Nilai-nilai agama yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan aktor-aktor pemberdayaan ekonomi yang didalamnya terdapat nilai ibadah seperti menghentikan kegiatan jual beli dan mendahulukan sholat tepat waktu saat adzan berkumandang, menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid.

⁹³ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herry Susetyo selaku Ketua Masjid Cheng Ho tanggal 30 September 2019

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari berbagai temuan dalam penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wadah modal sosial yang membangun pemerdayaan ekonomi masyarakat disekitar masjid. Modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, norma dan institusi atau kelembagaan.
2. Peran masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho menyediakan tempat di halaman dan sekitar masjid sebagai tempat berdagang. Di samping masjid juga terdapat rest area yang dapat memberdayakan ekonomi sehingga meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat.

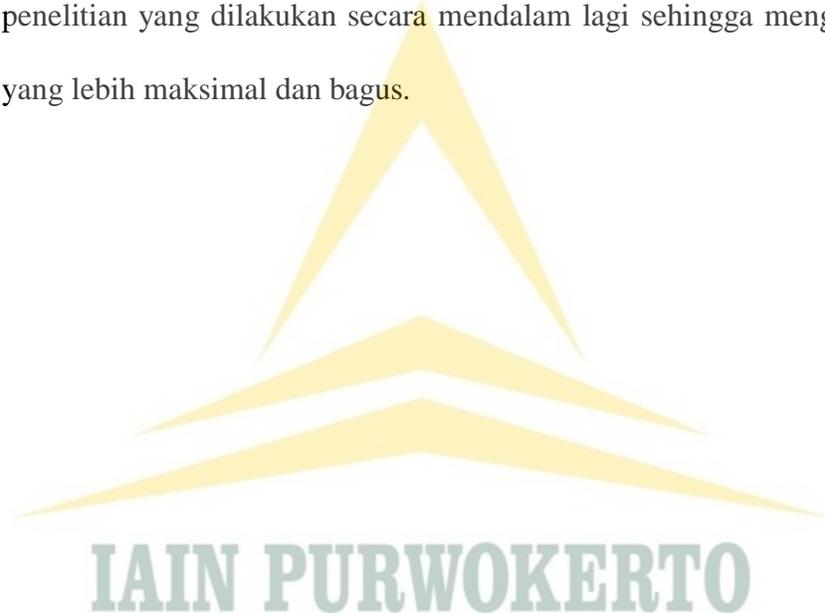
B. Rekomendasi

Sebagai kritik sekaligus saran yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdapat pendekatan kepada Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, yang akan meneliti tentang Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga untuk mencari sudut pandang lain yang dapat meneliti tentang Peran Masjid Jami PITI Muhammad Cheng Ho di Desa Selaganggeng Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga lebih mendalam lagi, agar peneliti

selanjutnya mendapatkan penemuan baru dari hasil yang ditelitinya. Yang pada dasarnya akan mendapatkan penemuan yang belum pernah ditemukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan mengambil metode penelitian jenis kuantitatif, karena lebih terukur dalam menilai setiap permasalahan khususnya masalah peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selain itu penelitian yang dilakukan secara mendalam lagi sehingga menghasilkan data yang lebih maksimal dan bagus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Absari, Abdul Fikri. 2011. “*Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*”. Syariaah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Afriani, Dinda Wulan. 2014. *Masjid Jami PITI Laksamana Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi*. Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12 No. 01.
- Aprillia, Khrisna, Prima, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: ALFABETA.
- Atmodjo, Sebastian. 2017. *Laksamana Cheng Ho Jejak Damai Penjelajah Dunia*. Yogyakarta: Sociality.
- Ayub, Moh. E, 1996. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Bahri, Media Zainul. 2015. *Wajah Studi Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cristian Imanuel Florentinus, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kertanegara*, Ejuornal Ilmu Pemerintahan Vol. 3 No. 2, 2015.
- Fukuyama, Francis. 2010. *TRUST: Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, Francis. 2014. *The Great Disruptio: Hakikat Manusia Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Habibi, Fatchan, Fachruddin, dkk. 2015. *Memberdayakan Rumah Adat, Memakmurkan Umat*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Herdiyanti & Cholilah, Jamilah. *Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka*. Jurnal Society. Vol V No. 2. 2017

<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/gambaran-wilayah-purbalingga/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 16:47

<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/tentang-purbalingga/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 13:00 WIB

<https://www.purbalinggakab.go.id/v1/sejarah/> diakses pada tanggal 06 Oktober 2019 pukul 15:41

Imran, Carolina. 2008. “ *Masjid Sebagai Sentral Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi di Masjid Ittihadul Mujahirin Perumahan Reni Jaya Pamulang Tangerang)* “.Syariah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Iwan, Ade & Dedi Herdiana. *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies. Vol 12 No 01. 2018.

Moleong. Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad & Alimin. 2004. *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Reinhard Stefanus, “*Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa Di Jakarta*”, Journal PSIBERNETIKA, Vol. 7 No. 1, 2014.

Roqib, Moh. 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.

Ruslan, Ismail. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Pontianak*, Journal Of Islamic Studies. Vol 2 No 1. Maret 2012.

Solikatun & Juniarsih, Nuning. *Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Maria, Kec Wawo, Kab Bima, NTT*, Journal Analisa Sosiologi Vol 7 No 2. 2018

Sudarsa, Agun Gunandjar. 2013. *Membangun Indonesia Sejahtera*. Jakarta Selatan: PT Wahana Semesta Intermedia.

- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*. Bandung: Alfabeta
- Suprayogo, Imam & Tobroni. 2003. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, Arief. 2015. "*Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Masjid Nurul 'Ashri Catur Tunggal Depok Sleman*". Dakwah Dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Supardjo, Untung. 2011. *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami Piti Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*, Purbalingga: DPC PITI Purbalingga.
- Usman, Suyoto. 2018. *Modal sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuanzhi, Kong. 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Preanada Media Grup.

